

**PENGARUH INSTITUSI, SEWA SUMBER DAYA ALAM,
KOMPLEKSITAS EKONOMI, DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP
INVESTASI DI NEGARA BERPENDAPATAN MENENGAH KE BAWAH
ASIA**

(Skripsi)

Oleh

**WIDIA ANGGI PALUPI
NPM 1811021102**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH INSTITUSI, SEWA SUMBER DAYA ALAM, KOMPLEKSITAS EKONOMI, DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP INVESTASI DI NEGARA BERPENDAPATAN MENENGAH KE BAWAH ASIA

OLEH

WIDIA ANGGI PALUPI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh faktor institusi, sewa Sumber Daya Alam (SDA), kompleksitas ekonomi, dan angkatan kerja terhadap investasi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis data panel di 14 negara berpendapatan menengah ke bawah Asia tahun 2010-2020. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebagai indikator investasi, sementara variabel bebas terdiri dari institusi (kontrol korupsi dan stabilitas politik), sewa SDA, kompleksitas ekonomi, dan angkatan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor institusi yang terdiri dari kontrol korupsi dan stabilitas politik, sewa SDA, dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi, sementara kompleksitas ekonomi berpengaruh negatif terhadap investasi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia.

**Kata Kunci: Investasi, Korupsi, Stabilitas Politik, Sewa Sumber Daya Alam
Kompleksitas Ekonomi, Angkatan Kerja**

ABSTRACT

THE EFFECT OF INSTITUTIONS, NATURAL RESOURCES RENTS, ECONOMIC COMPLEXITY, AND LABOUR FORCE ON INVESTMENT IN LOWER-MIDDLE INCOME COUNTRIES IN ASIA

BY

WIDIA ANGGI PALUPI

The purpose of this study is to analyze the effect of institutional factors, natural resources rents, economic complexity, and labour force on investment in low-middle-income countries in Asia. The analytical method used in this study is the panel data analysis method in 14 lower-middle income countries in Asia countries 2010-2020. The dependent variable in this study is Gross Fixed Capital Formation (GFCF) as an investment indicator, while the independent variables consist of institutions (control of corruption and political stability), natural resources rents, economic complexity, and labour force. The results of this study indicate that institutional factors consisting of control of corruption and political stability, natural resources rents, and labour force have a positive and significant effect on investment, while economic complexity has a negative effect on investment in lower middle-income countries in Asia.

Keywords: Investment, Control of Corruption, Political Stability, Natural Resources Rents, Economic Complexity, Labour Force

**PENGARUH INSTITUSI, SEWA SUMBER DAYA ALAM,
KOMPLEKSITAS EKONOMI, DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP
INVESTASI DI NEGARA BERPENDAPATAN MENENGAH KE BAWAH
ASIA**

Oleh

WIDIA ANGGI PALUPI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PENGARUH INSTITUSI, SEWA SUMBER DAYA ALAM, KOMPLEKSITAS EKONOMI, DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP INVESTASI DI NEGARA BERPENDAPATAN MENENGAH KE BAWAH ASIA**

Nama Mahasiswa : **Widia Anggi Dalupi**

Nomor Induk Mahasiswa : **1811021002**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Dr. Marselina, S.E., M.P.M.
NIP 19670710 199003 2 001

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

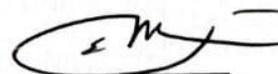
A handwritten signature in black ink, appearing to be "Neli Aida".

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Marselina, S.E., M.P.M.



Penguji I : Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si



Penguji II : Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Agustus 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Agustus 2022

Penulis



WIDIA ANGGI PALUPI

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Liwa pada tanggal 21 Agustus 2000, sebagai putri pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Heri Sugiman dan Ibu Hasanah. Penulis memiliki adik laki-laki bernama Riki Tio Palepi.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Batu Kebayan Kab. Lampung Barat pada tahun (2005-2012). Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Kab. Lampung Barat (2012-2015). Semasa SMP penulis mendapat amanah sebagai Ketus OSIS. Lalu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Liwa Kab. Lampung Barat (2015-2018).

Pada tahun 2018, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan menerima beasiswa Bidikmisi. Penulis mengambil konsentrasi Ekonomi Publik dan Fiskal. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa kegiatan organisasi yaitu Anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) 2018-2019, Sekretaris Bidang Dana dan Usaha Pusat Informasi dan Konseling Remaja *Respect Advodcation Youth Association* (PIK R RAYA) 2018-2019, Sekretaris Kaderisasi KSEI FoSEIL 2019-2020, Sekretaris Umum PIK R RAYA 2019-2020 Universitas Lampung, dan Sekretaris Bidang *Life Skill* Forum Generasi Berencana (GenRe) Provinsi Lampung 2020-2022.

Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Putra Daerah Univesitsa Lampung Periode I, di Desa Batu Kebanyan, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari. Penulis sempat mengikuti beberapa kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) seperti Pertukaran Mahasiswa di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta (UPNVY) tahun 2020, KMMI di Univesitas Wijaya Kusuma Surabaya tahun 2021, dan Program Pejuang Muda dari Kementerian Sosial tahun 2021.

Penulis merupakan Mahasiswa Berprestasi III FEB Unila tahun 2021, Duta GenRe I Unila 2019, dan Duta GenRe III Provinsi Lampung 2019. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Tanggamus tahun 2021 serta sering terlibat sebagai pembawa acara di beberapa kegiatan.

MOTTO

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”.

-QS. Ali Imran:139

“Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik”.

-Ali bin Abi Thalib

“Terima tantangan agar kamu dapat merasakan nikmatnya kemenangan”.

-George S. Patton

“Dunia itu berat, maka butuh cinta untuk meringankannya”.

-Ridwan Kamil

“Segala sesuatu sudah digariskan oleh Allah jauh-jauh hari, kita sebagai hambanya hanya mampu menjalankan dengan berdoa dan berusaha”.

-Widia Anggi Palupi

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya serta teriring shalawatku kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati, ku persembahkan Karya Tulis ini kepada:

Kedua Orang Tuaku Tersayang

Heri Sugiman

Hasanah

Terimakasih kepada Bapak & Mamak yang telah senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun materi untuk kesuksesanku hingga saat ini. Berkat Bapak & Mamak lah semuanya menjadi mungkin sehingga aku bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih atas segala pengorbanan, perjuangan, kesabaran dalam mendidik, nasihat, cinta dan kasih sayang, serta lantunan doa yang tak pernah henti kalian berikan kepadaku hingga menjadi kekuatanku dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup.

Untuk Adik ku, Riki Tio Palepi

Terimakasih atas semua doa serta dukungannya selama ini, terimakasih juga telah menjadi motivasi dan pengingatku selama hidup.

Serta

Almamater tercinta

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lampung

Semoga karya kecil ini bermanfaat

SANWANCANA

Bismillahirrohmaanirrohiim,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Institusi, Sewa Sumber Daya Alam, Kompleksitas Ekonomi, dan Angkatan Kerja terhadap Investasi di Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Proses pembelajaran yang penulis alami selama ini memberikan kesan dan makna mendalam bahwa ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih sangat terbatas. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kesulitan dan hambatan, namun dengan adanya bimbingan, dukungan serta saran dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta selaku dosen penguji yang senantiasa memberi pengarahan, kritik, saran, dukungan, dan bantuan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M., selaku dosen pembimbing atas kesediaan waktu memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran,

dukungan dan saran, serta motivasi yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

5. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si., selaku dosen penguji yang senantiasa memberi pengarahan, kritik dan saran, serta dukungan dan bantuan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si., selaku dosen pembahas seminar proposal dan seminar hasil yang telah memberikan tanggapan, kritikan dan juga sarannya untuk perbaikan skripsi ini.
7. Bapak Arif Darmawan, S.E., M.Si. dan Ibu Resha Moniyana, S.E., M.Si., selaku dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pembelajaran sosial yang sangat jarang mahasiswa dapatkan di bangku kuliah.
8. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Staf dan Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan yang telah memberikan banyak sekali bantuan dan pelayanan untuk kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kedua orang tua saya, Heri Sugiman dan Hasanah yang tiada henti memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang yang terbaik kepada penulis, serta adikku tercinta, Riki Tio Palepi, terima kasih untuk semua doa serta dukungannya selama ini. Semoga Tio bisa melakukan pencapaian yang lebih baik dari Mba.
11. Kakekku tercinta Abdul Qosim dan seluruh keluargaku yang telah memberikan dukungannya serta doa yang tiada hentinya.
12. Muhammad Kurniawan atas segala semangat, motivasi, dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
13. Sahabat-sahabat semasa kuliah, Ghania, Dariyanti, Fakhri, Jr, Kak Vicki, Budhi, dan Acel. Terima kasih atas semua kebaikan, motivasi, doa serta dukungan kalian dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
14. Presidium PIK R RAYA Kiki, Adit, Ilham, Kak Lala, Kak Jodhi, Novita, Irvan, dan Tasya. Terima kasih telah memberikan pengalaman, pengajaran, serta hiburan dalam menjalankan organisasi selama 2 periode.

15. Teman-teman Jurusan Ekonomi Pembangunan 2018, dan juga teman-teman sekonsentrasi Ekonomi Publik dan Fiskal, Nisful, Yusril, Glen, Citra, dll. yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman seperjuangan Pejuang Muda 2021, Kota Metro, Aini, Wihda, Dion, Panca, Faisal, Uje, Sifa, Mia, dan Zefflin. Terima kasih atas cerita, kenangan, pengalaman dan kesabaran kalian selama 71 hari kebersamaan kita. Semoga sukses untuk kita semua.
17. Almamater yang kebanggakan, Universitas Lampung.
18. Pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
19. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for being me at all times.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Semoga segala dukungan, bimbingan, dan doa yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Penulis

Widia Anggi Palupi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	20
1.3 Tujuan Penelitian.....	20
1.4 Manfaat Penelitian.....	21
II. TINJAUAN PUSTAKA	22
2.1 Tinjauan Teoritis	22
2.1.1 Fungsi dan Peran Pemerintah.....	22
2.1.2 Investasi.....	23
2.1.3 Institusi.....	27
2.1.4 Sewa Sumber Daya Alam	30
2.1.5 Kompleksitas Ekonomi	32
2.1.6 Angkatan Kerja	36
2.2 Tinjauan Empiris	37
2.3 Kerangka Pemikiran	40
2.4 Hipotesis	43
III. METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1 Ruang Lingkup dan Jenis Data.....	44
3.2 Definisi Operasional Variabel	45
3.2.1 Pembentukan Modal Tetap Bruto	45
3.2.2 Kontrol Korupsi	45
3.2.3 Stabilitas Politik	46
3.2.4 Sewa Sumber Daya Alam	46
3.2.5 Kompleksitas Ekonomi	46
3.2.6 Angkatan Kerja	47
3.3 Metode Analisis.....	47
3.4 Metode Estimasi Data Panel.....	48
3.5 Prosedur Analisis Data	49
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	49
3.5.2 Metode Estimasi Regresi Data Panel	49

3.5.3	Pemilihan Model Regresi Data Panel	51
3.5.4	Pengujian Asumsi Klasik	52
3.5.5	Pengujian Hipotesis.....	55
3.5.6	Koefisien Determinasi (R^2).....	57
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	44
4.2	Hasil Pengujian Regresi Data Panel	61
4.2.1	Uji Kriteria Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	61
4.2.2	Pengujian Asumsi Klasik	63
4.2.3	Hasil Estimasi Regresi Data Panel.....	67
4.2.4	Pengujian Statistik.....	68
4.2.5	Koefisien Determinasi (R^2).....	71
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
4.3.1	Pengaruh Kontrol Korupsi terhadap Investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia.....	73
4.3.2	Pengaruh Stabilitas Politik terhadap Investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia.....	77
4.3.3	Pengaruh Sewa Sumber Daya Alam terhadap Investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia	80
4.3.4	Pengaruh Kompleksitas Ekonomi terhadap Investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia.....	84
4.3.5	Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia.....	88
4.4	<i>Individual Effect</i>	92
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	95
5.1	Kesimpulan.....	95
5.2	Saran	95
	DAFTAR PUSTAKA	97
	LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ambang Batas Klasifikasi Negara Berdasarkan Pendapatan.....	4
2. Total Investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia Berdasarkan Rata-Rata per Tahun 2010-2020	5
3. Kualitas Institusi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia Berdasarkan Rata-Rata per Tahun 2010-2020	6
4. Indeks Stabilitas Politik di Negara Asia Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia Berdasarkan Rata-Rata per Tahun 2010-2020	9
5. Tinjauan Empiris.....	37
6. Ringkasan Variabel Penelitian	44
7. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	44
8. Hasil Uji Chow.....	62
9. Hasil Uji LM	62
10. Hasil Uji Hausman	63
11. Hasil Deteksi Multikolinieritas, <i>Correlation</i>	65
12. Hasil Regresi Uji <i>Breusch Pagan Godfrey</i>	66
13. Hasil Estimasi Regresi Data Panel Pendekatan <i>Fixed Effect</i>	68
14. Hasil Uji Parsial (Uji t)	68
15. Hasil Uji Simultan (Uji F).....	71

16. Rata-Rata Sewa Batu Bara, Sewa Hutan, Sewa Mineral, Sewa Gas, dan Sewa Minyak di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia Tahun 2010-2020	82
17. Nilai <i>Individual Effect</i> Intersep di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hubungan antara Kontrol Korupsi terhadap Investasi di Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia Tahun 2010-2020 Berdasarkan Rata-Rata per Tahun.	8
2. Hubungan antara Stabilitas Politik terhadap Investasi di Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia 2010-2020 Berdasarkan Rata-Rata per Tahun.	10
3. Hubungan antara Sewa Sumber Daya Alam terhadap Investasi di Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia 2010-2020 Berdasarkan Rara-Rata per Tahun.....	13
4. Kompleksitas Ekonomi Tahun 2020.....	15
5. Hubungan antara Kompleksitas Ekonomi terhadap Investasi di Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia 2010-2020 Berdasarkan Rata-Rata per Tahun.....	16
6. Hubungan antara Angkatan Kerja terhadap Investasi di Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia Berdasrkan Rata-Rata per Tahun 2010-2020.	18
7. Kerangka Pemikiran.....	42
8. Hasil Uji Normalitas.	64
9. Piramida Penduduk India Tahun 2020.....	90
10. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2020.....	90
11. Piramida Penduduk Mongolia Tahun 2020.....	91

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benua Asia adalah benua paling luas di dunia dengan luas wilayah sebesar 44.000.000 km². Sebagai negara yang memiliki wilayah yang sangat luas, Asia merupakan kawasan dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia (BlackRock, 2021). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah investasi. Hal ini sesuai dengan teori dari Harrod-Domar yang menyatakan bahwa untuk mencapai perekonomian yang mapan atau *steady state* dalam jangka panjang maka diperlukan investasi (Marselina, 2020). Investasi tersebut dapat berupa *Foreign Direct Investment* (FDI) atau Penanaman Modal Asing (PMA) dan *Domestic Investment* atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Minat investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara berbeda-beda, hal ini dikarenakan adanya perbedaan kondisi ekonomi, politik, dan sosial di masing-masing negara. Menurut Harjono (2012) pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara, antara lain: (a) stabilitas politik dan perekonomian, (b) ketersediaan sumber daya alam, dan (c) sumber daya manusia dengan upah yang cukup kompetitif, terutama proyek yang bersifat padat karya (misalnya industri tekstil). Investor cenderung menanamkan modalnya di negara dengan kondisi politik yang stabil. Jika investor merasa keadaan pemerintahan dapat mempengaruhi bisnis mereka, investor akan berpindah ke negara lain dengan kualitas pemerintahan yang lebih baik, di mana hal ini tercermin pada keadaan politiknya (Wiranti, 2012). Stabilitas politik tentu diperhatikan oleh para investor yang akan menanamkan modalnya.

Jenis investasi berdasarkan sumber pendanaan terbagi menjadi dua yakni, investasi asing dan investasi domestik. Investasi asing adalah penanaman modal yang dilakukan oleh investor asing (luar negeri) untuk melakukan usaha di negara lain. Investasi domestik adalah penanaman modal yang dilakukan oleh investor domestik (dalam negeri) untuk melakukan usaha di negara tersebut. Menurut Teori Keuangan Klasik, pada dasarnya perilaku investor adalah rasional. Sehingga investor asing maupun investor domestik memiliki tujuan yang sama yakni memaksimalkan *utilitas*. *Utilitas* adalah imbal hasil yang tinggi dan resiko yang diterima kecil. Iklim investasi sangat menentukan minat investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara (Cahyaningsing, 2015). Menurut *Asian Development Bank* (2015), tiga faktor utama dalam iklim investasi adalah: (1) Kondisi ekonomi makro (mencakup stabilitas ekonomi, keterbukaan ekonomi, stabilitas politik, dan keterbukaan perdagangan); (2) Pemerintahan dan institusi (mencakup efektivitas pemerintah, perpajakan, sistem hukum, dan tenaga kerja); dan (3) Infrastruktur (mencakup sarana telekomunikasi, transportasi, listrik, dan air).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka investor asing maupun investor domestik akan masuk ke suatu wilayah jika wilayah tersebut memiliki iklim investasi yang baik. Penelitian dari Tambunan (2009) menyebutkan terdapat sejumlah faktor yang sangat berpengaruh pada baik tidaknya iklim berinvestasi di suatu negara; faktor-faktor tersebut menyangkut birokrasi pemerintahan yang tidak efisien, infrastruktur yang tidak memadai, ketidakstabilan kebijakan, korupsi, masih rendahnya akses terhadap pembiayaan, peraturan ketenagakerjaan yang dinilai restriktif, regulasi pajak yang masih buruk, serta terbatasnya tenaga kerja terdidik. Meskipun memiliki tujuan yang sama, tetapi perilaku investor asing dan investor domestik tentu memiliki perbedaan.

Perilaku investor asing dan investor domestik memiliki perbedaan, pertama dari segi informasi. Investor domestik lebih unggul dibandingkan investor asing, hal ini dikarenakan investor domestik memiliki informasi yang lebih sempurna dibandingkan investor asing (Sakir *et al.*, 2017). Selain itu juga investor domestik tidak terkendala bahasa dan budaya. Perbedaan perilaku kedua adalah, investor

asing lebih agresif dibandingkan investor domestik (Agarwal *et al.*, 2009). Investor asing terlalu cepat membeli padahal harga masih bisa turun dan terlalu cepat menjual padahal harga masih bisa naik. Dvorak (2005) dalam Sakir *et al.*, (2017) di negara berkembang investor asing memiliki keunggulan dalam pengalaman dan keterampilan investasi, salah satu keunggulan mereka adalah modal.

Terlepas keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing investor, investasi yang bersumber dari dalam maupun luar negeri sangat penting bagi suatu negara. Karena pada dasarnya semua investor memiliki peran yang sama untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. PMA dan PMDN sama-sama pentingnya, tetapi jauh lebih penting orientasinya tidak hanya pada penambahan barang dan jasa saja sebagaimana tujuan pertumbuhan ekonomi, tetapi sebaiknya berbanding lurus dengan besarnya penyerapan tenaga kerja (Fatihudin, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Kambono & Marpaung (2020) menyebutkan bahwa PMA dan PMDN berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maka penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investasi.

Salah satu tujuan dari penanaman modal atau investasi baik PMA maupun PMDN adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional yang selanjutnya tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi pemerataan dan meningkatkan kesejahteraan nasional secara kontinu yang disebut sebagai pembangunan ekonomi Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 dalam (Kambono & Marpaung, 2020). Pembangunan ekonomi dan kesejahteraan nasional secara berkelanjutan tentu menjadi keinginan setiap negara.

Pendapatan Nasional Bruto atau *Gross National Income* (GNI) menjadi salah satu variabel yang digunakan untuk melihat kondisi ekonomi suatu negara. *World Bank* membagi negara berdasarkan pendapatan, yang terdiri dari: (1) Ekonomi berpendapatan rendah (*lower income*), (2) Ekonomi berpendapatan menengah ke bawah (*lower-middle income economies*), (3) Ekonomi berpendapatan menengah ke atas (*upper-middle income economies*), dan (4) Ekonomi berpendapatan tinggi (*high income economies*). Berikut adalah ambang batas klasifikasi negara berdasarkan pendapatan tahun 2019-2021.

Tabel 1. Ambang Batas Klasifikasi Negara Berdasarkan Pendapatan

Kelompok	1 Juli 2019 (US\$)	1 Juli 2020 (US\$)	1 Juli 2021 (US\$)
Berpendapatan rendah			
Berpendapatan menengah ke bawah	1,026 – 3,995	1,035 – 4,045	1,046 – 4,095
Berpendapatan menengah ke atas	3,996 – 12,375	4,046 – 12,535	4,096 – 12,695
Berpendapatan tinggi	>12,375	>12,535	>12,695

Sumber: *World Bank*

World Bank melakukan penyesuaian per tanggal 1 Juli untuk ambang batas klasifikasi negara berdasarkan pendapatan. Hal ini dikarenakan GNI suatu negara berubah setiap tahunnya dengan adanya perubahan pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, dan populasi. Negara yang memiliki pendapatan rendah dan menengah ke bawah dikategorikan sebagai negara berkembang sementara negara pendapatan menengah ke atas dan berpendapatan tinggi dikategorikan sebagai negara maju oleh *World Bank*. Dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi negara berpendapatan menengah ke bawah berdasarkan ambang batas 2021 (tersedia dalam Lampiran 1).

Tahun penelitian mulai dari 2010, karena 2010 sudah mulai pulih dari krisis global di tahun 2008. Menurut Sri Mulyani Menteri Keuangan Indonesia krisis global 2007-2008 terjadi akibat kebangkrutan Lehman Brothers Holding Incoproption (LBHI), sebuah bank Investasi di Amerika Serikat (Gunawan, 2018). Menurut UNCTAD (2010) menyoroti prospek yang menjanjikan, setelah penurunan investasi global yang signifikan pada tahun 2009, aliran di seluruh dunia diperkirakan akan sedikit pulih tahun 2010, dengan pemulihan yang lebih kuat pada tahun 2011 dan 2012. Secara keseluruhan, negara-negara terus mempromosikan investasi. Sementara tahun 2020 merupakan batas akhir penelitian ini, karena ketersediaan data. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini tersedia sampai tahun 2020.

Negara berkembang cenderung mengalami masalah ekonomi, sosial, dan politik yang kompleks. Pendapatan negara berkembang yang lebih rendah apabila dibandingkan negara maju menyebabkan upaya dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang cenderung sulit dilakukan. Berdasarkan Teori Harrod-Domar, salah satu upaya untuk mencapai perekonomian yang mapan diperlukan investasi.

Dengan demikian, penting mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investasi terutama di negara berkembang.

Penelitian ini menggunakan variabel *dependent* yakni *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF) sebagai indikator total investasi. Menurut *System of National Accounts* (2008) *Gross Fixed Capital Formation* atau pembentukan modal tetap bruto adalah perbaikan lahan (pagar, parit, saluran air, dan sebagainya); pembelian pabrik, mesin, dan peralatan; dan pembangunan jalan raya, rel kereta api, dan sejenisnya, termasuk sekolah, kantor, rumah sakit, tempat tinggal pribadi, dan bangunan komersial dan industri. GFCF merupakan indikator untuk total investasi, hal ini didasarkan pada penelitian (Amir *et al.*, 2020). Berikut adalah rata-rata total investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah Ke bawah di Asia.

Tabel 2. Total Investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia Berdasarkan Rata-Rata per Tahun 2010-2020

Negara	Total Investasi (US\$)
India	665,532,000,000
Indonesia	303,855,000,000
Iran	102,044,000,000
Filipina	69,643,895,315
Bangladesh	61,177,520,132
Vietnam	48,567,752,970
Pakistan	35,577,741,541
Sri Lanka	20,595,973,957
Myanmar	17,851,118,074
Uzbekistan	16,922,670,940
Kamboja	3,987,225,942
Mongolia	3,538,863,657
Tajikistan	2,286,889,403
Kyrgyztan	2,144,125,064
Rata-Rata	96,700,000,000

Sumber: *World Bank* (2022), data diolah

Berdasarkan Tabel 2, India merupakan negara dengan tingkat investasi paling tinggi dibandingkan dengan negara lain, peringkat kedua adalah Indonesia. Menurut *United Nations Conference of Trade and Development* (UNCTAD) pada Laporan Investasi Dunia tahun 2014 Asia terus menjadi wilayah dengan investasi terbesar di dunia. Di tahun 2019 menurut *United Nations Economic and Social Commission*

for Asia and the Pacific (UNESCAP) secara global, investasi mulai meningkat di tahun 2019. Namun, adanya Pandemi Covid-19 menyebabkan investasi global turun 49% pada dua kuartal pertama di tahun 2020 dibandingkan periode yang sama di tahun 2019. Meskipun mengalami penurunan, kawasan Asia tetap menjadi sumber arus keluar secara global. Hal yang perlu diperhatikan oleh setiap negara terutama negara berpendapatan menengah ke bawah, faktor apa saja yang mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya.

Faktor yang sangat mempengaruhi masuknya investasi adalah kualitas institusi. Kualitas institusi yang baik dapat meningkatkan investasi di suatu negara (Quéré, 2007). Menurut North, Institusi adalah aturan-aturan yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur dan membentuk interaksi sosial, politik, dan ekonomi. Buruknya kualitas institusi dapat meningkatkan biaya tambahan dalam investasi. *World Bank* membuat enam indikator tata kelola pemerintah yang baik, yakni: *control of corruption* (CC), *government effectiveness* (GE), *political stability* (PS), *regulatory quality* (RQ), *voice and accountability* (VA), dan *rule of law* (RL).

Tabel 3. Kualitas Institusi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia Berdasarkan Rata-Rata per Tahun 2010-2020

Negara	CC	GE	PS	RQ	VA	RL
Bangladesh	-0.92	-0.75	-1.21	-0.88	-0.53	-0.73
Cambodia	-1.20	-0.71	-0.08	-0.49	-1.10	-1.02
India	-0.37	0.05	-1.04	-0.33	0.38	-0.04
Indonesia	-0.49	-0.04	-0.56	-0.18	0.10	-0.44
Iran	-0.83	-0.46	-1.26	-1.42	-1.49	-0.87
Kyrgyztan	-1.10	-0.71	-0.72	-0.35	-0.54	-1.03
Mongolia	-0.52	-0.39	0.68	-0.17	0.22	-0.31
Myanmar	-0.92	-1.27	-1.16	-1.28	-1.27	-1.19
Pakistan	-0.91	-0.70	-2.45	-0.65	-0.79	-0.77
Philippines	-0.53	0.07	-1.11	-0.06	0.04	-0.45
Sri Lanka	-0.33	-0.11	-0.34	-0.14	-0.32	-0.06
Tajikistan	-1.26	-0.95	-0.84	-1.03	-1.59	-1.20
Uzbekistan	-1.19	-0.66	-0.41	-1.41	-1.87	-1.18
Vietnam	-0.50	-0.07	0.13	-0.47	-1.41	-0.27
Rata-Rata	-0.79	-0.48	-0.74	-0.63	-0.73	-0.68

Sumber: *World Bank (2022), data diolah*

Dalam penelitian ini akan menggunakan dua dari enam indikator, yakni kontrol korupsi (*control of corruption*) dan stabilitas politik (*political stability*). Pemilihan

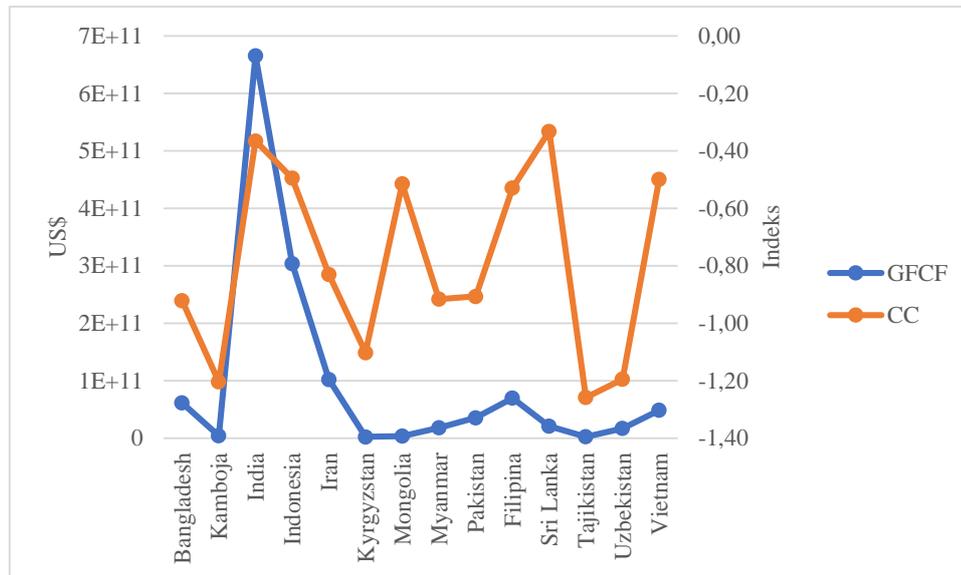
ini didasarkan pada Tabel 3, terlihat bahwa rata-rata terendah kualitas institusi di 14 negara berpendapatan menengah ke bawah Asia adalah *control of corruption* (-0.79) dan *political stability* (-0.74). Selain itu, pemilihan kedua variabel tersebut didasarkan penelitian dari (Paton, 2018), (Sadeghi *et al.*, 2020), dan (Ndikumana, 2019) yang menggunakan variabel kontrol korupsi dan stabilitas politik untuk melihat pengaruhnya terhadap investasi.

Penelitian dari Djelantik (2008) menyebutkan bahwa korupsi merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi di negara berkembang. Korupsi dapat mengurangi kebebasan ekonomi dengan munculnya rasa ketidakamanan dan ketidakpastian dalam hubungan ekonomi. Tingginya kasus korupsi di suatu negara mencerminkan kualitas institusi yang buruk di negara tersebut yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Korupsi membuat sumber daya yang ada kurang efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib & Zurawicki (2001) bahwa tingginya kasus korupsi berpengaruh negatif pada PMA dan PMDN, dimana korupsi memiliki pengaruh negatif yang lebih kuat pada PMA dibandingkan PMDN.

Terdapat suatu teori yang menjelaskan peran kelembagaan terhadap investasi, yakni Paradigma Eklektik. Paradigma Eklektik menyebutkan bahwa investasi di negara berkembang bergantung pada infrastruktur, tingkat pendapatan, keterampilan tenaga kerja, *market size*, stabilitas politik, dan sumber daya lain yang dapat memfasilitasi spesialisasi produksi lebih efisien. Untuk mengetahui seberapa baik institusi di suatu negara, salah satunya dapat dilihat dengan tingkat kontrol korupsi di negara-negara tersebut dengan menggunakan data Kontrol Korupsi (*Control of Corruption*) yang tersedia di *World Bank*. Kriteria kontrol korupsi ini berkisar dari -2.5 sampai dengan 2.5 di mana -2.5 berarti praktik korupsi di negara tersebut sangat tinggi, sedangkan 2.5 berarti negara tersebut bersih dari praktik korupsi.

Menurut *Transparance International* (2020), terlepas dari perbedaan sosial ekonomi dan politik yang luas, korupsi tetap menjadi salah satu tantangan utama di seluruh Asia. Di Asia, tiga dari empat orang atau 76% populasi mengenal lembaga anti korupsi. Berdasarkan laporan *Transparency International* yang pertama

kalinya membahas data tentang *sextortion* di Asia, *sextortion* adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan seksual dan sering terjadi sebagai imbalan atas layanan publik, kesehatan, dan pendidikan. Warga di Indonesia, Sri Lanka, dan Thailand mengalami tingkat pemerasan seksual tertinggi ketika mengakses layanan pemerintah.



Sumber: *World Governance Indicators, World Bank (2022), data diolah*

Gambar 1. Hubungan antara Kontrol Korupsi terhadap Investasi di Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia Tahun 2010-2020 Berdasarkan Rata-Rata per Tahun.

Berdasarkan Gambar 1, negara dengan tingkat rata-rata investasi paling tinggi adalah India, dengan tingkat kontrol korupsi sebesar -0.37. India merupakan salah satu negara yang memiliki nilai kontrol korupsi di atas rata-rata negara berpendapatan menengah ke bawah Asia. Tingginya penerimaan investasi dengan tingkat korupsi yang termasuk baik dibandingkan negara berpendapatan menengah ke bawah Asia lainnya, menunjukkan bahwa kontrol korupsi memiliki pengaruh positif terhadap investasi. Negara dengan tingkat penerimaan rata-rata investasi adalah Kyrgyzstan, rendahnya investasi di Kyrgyzstan disebabkan oleh kontrol korupsi yang kurang baik. Hal ini dikarenakan rata-rata kontrol korupsi di Kyrgyzstan menempati urutan ke dua belas jika dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah ke atas lainnya dan merupakan salah satu negara yang memiliki kontrol korupsi di bawah rata-rata. Fenomena yang ada sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Makaliwe (2021) negara dengan

kontrol korupsi yang baik akan memiliki aliran investasi yang lebih besar. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Zheng & Xiao (2020) bahwa pencegahan anti korupsi justru mengurangi tingkat investai.

Kualitas institusi lain yang berpengaruh terhadap investasi adalah stabilitas politik. Pemilihan stabilitas politik untuk melihat pengaruhnya terhadap investasi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia karena dalam dunia investasi, syarat fundamental untuk menopang elemen-elemen pembangun ekonomi adalah stabilitas politik (Bappenas, 2016). Stabilitas politik mengukur persepsi tentang kemungkinan ketidakstabilan politik dan/atau kekerasan bermotif politik, termasuk terorisme. Kriteria stabilitas politik berkisar dari -2.5 sampai dengan 2.5 di mana -2.5 artinya kondisi politik suatu negara tidak stabil, sedangkan 2.5 berarti kondisi politik negara tersebut stabil. Berikut adalah rata-rata tingkat stabilitas politik negara berpendapatan menengah ke bawah di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

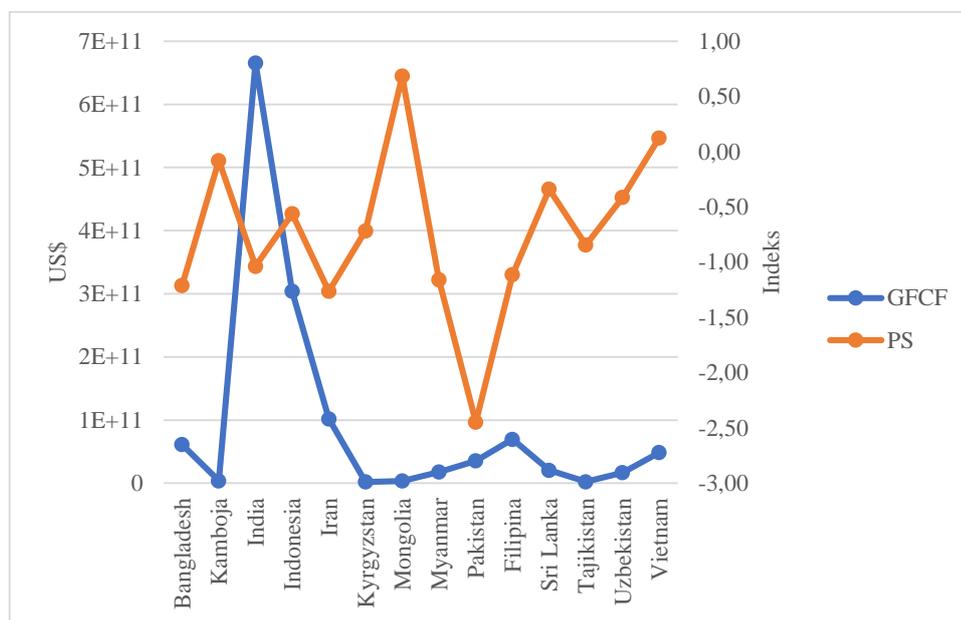
Tabel 4. Indeks Stabilitas Politik di Negara Asia Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia Berdasarkan Rata-Rata per Tahun 2010-2020

Negara	Rata-Rata Stabilitas Politik
Mongolia	0.68
Vietnam	0.13
Kamboja	-0.08
Sri Lanka	-0.34
Uzbekistan	-0.41
Indonesia	-0.56
Kyrgyzstan	-0.72
Tajikistan	-0.84
India	-1.04
Filipina	-1.11
Myanmar	-1.16
Bangladesh	-1.21
Iran	-1.26
Pakistan	-2.45

Sumber: *World Governance Indicators, World Bank (2022), data diolah*

Berdasarkan Tabel 4, stabilitas politik di negara berpendapatan menengah ke bawah di Asia sangat rendah. Hanya negara Mongolia dan Vietnam dengan rata-rata stabilitas politik menyentuh angka positif. Setelah Mongolia, rata-rata stabilitas

politik tertinggi kedua di negara berpendapatan menengah ke bawah di Asia adalah Vietnam, disusul oleh Kamboja, Sri Lanka, dan Uzbekistan. Sementara Indonesia menduduki peringkat ke 6 rata-rata stabilitas politik di negara berkembang Asia. Negara dengan kondisi politik paling tidak stabil adalah Pakistan. Ketidakstabilan politik di Pakistan disebabkan sering terjadinya perang di negara tersebut. Ideologi resmi negara Pakistan telah mendorong keutamaan identitas Islam dan etnis sehingga masalah kesukuan selalu menjadi masalah utama dalam politik nasional (Wulandari, 2021). Berikut adalah hubungan antara stabilitas politik terhadap investasi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia.



Sumber: *World Governance Indicators, World Bank (2022), data diolah*

Gambar 2. Hubungan antara Stabilitas Politik terhadap Investasi di Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia 2010-2020 Berdasarkan Rata-Rata per Tahun.

Berdasarkan Gambar 2, Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat stabilitas politik di atas rata-rata negara berpendapatan menengah ke bawah Asia. Kondisi politik yang relatif stabil tersebut berdampak terhadap tingginya investasi di Indonesia, hal ini terlihat dari investasi di Indonesia berada di atas rata-rata negara berpendapatan menengah ke bawah Asia. Fenomena ini menunjukkan hubungan positif antara stabilitas politik dan investasi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian dari Sadeghi *et al.*, (2020) menemukan bahwa stabilitas politik berpengaruh positif signifikan terhadap investasi, penelitian dari Nairobi & Afif

(2022) menemukan bahwa stabilitas politik tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung. Sementara penelitian dari Sarwedi (2016) menemukan bahwa stabilitas politik berpengaruh negatif terhadap investasi, selain itu penelitian dari Khan *et al.*, (2019) menemukan bahwa stabilitas politik berpengaruh negatif terhadap investasi di Pakistan.

Pakistan merupakan negara kaya yang memiliki banyak sumber daya alam. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan (2020) bahwa negara Pakistan memiliki sumber daya alam yang melimpah, mulai dari batu bara, gas alam, minyak mentah, bijih besi, dan tembaga. Sehingga Pakistan masih memiliki daya tarik untuk investor agar menanamkan modal di negaranya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Paton, 2018) bahwa di negara berkembang, sewa sumber daya alam berpengaruh positif signifikan terhadap investasi.

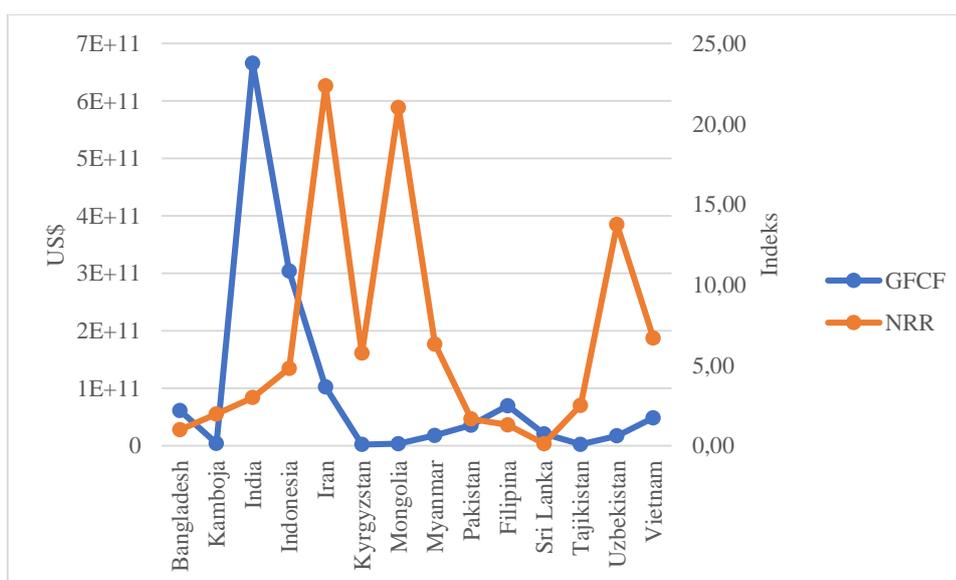
Dari penjelasan diatas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi investasi di suatu negara. Faktor tersebut adalah Sumber Daya Alam (SDA). Luasnya Benua Asia memungkinkan terjadinya iklim yang bervariasi dan ekstrim di masing-masing kawasan, sehingga Asia memiliki berbagai macam SDA. Sebagai benua paling luas, negara di Benua Asia memiliki kekayaan SDA yang melimpah. Sumber daya alam merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kesejahteraan suatu negara. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dalam negeri, SDA juga dapat di ekspor sehingga mampu meningkatkan perekonomian. Sebaliknya, bagaimana jika sumber daya alam yang diharapkan menjadi berkah namun menjadi kutukan bagi negara yang kaya sumber daya alam. Nwani & Adams (2021) negara berkembang yang kaya akan sumber daya alam yang cenderung mengalami perlambatan ekonomi karena berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas institusi. Institusi pemerintah memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan suatu negara. Lemahnya institusi mengidentifikasi penyebab utama dari pembangunan yang buruk di negara-negara kaya sumber daya alam (Gustafsson & Scurrah, 2019).

Negara-negara Asia merupakan kawasan yang kaya sumber daya alam, kawasan ASEAN yang masuk dalam Benua Asia misalnya yang dilewati oleh garis khatulistiwa. Dikutip dari situs resmi ASEAN Indonesia di setnas-asean.id, wilayah ASEAN mengasai empat titik keanekaragaman hayati. Tiga dari tujuh belas negara paling beragam di dunia adalah anggota ASEAN, yakni Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Dilansir dari *nationalgeographic* kegiatan ekstraktif merupakan bagian penting dari perekonomian di banyak negara Asia, misalnya Cina, India, Rusia, dan Indonesia adalah negara-negara paling produktif dalam aktivitas pertambangan. Cina adalah produsen aluminium, emas, timah, dan batu bara terbesar di dunia. Indonesia merupakan produsen utama batu bara, emas, tambaga, dan timah. Selain hasil bumi, Benua Asia juga menghasilkan perikanan dan kehutanan. Negara Cina, Indonesia, dan Malaysia membentuk lebih dari setengah hutan di Asia.

Dalam penelitian ini, indikator untuk SDA adalah *Natural Resources Rents* (NRR) yang didasarkan pada penelitian (Paton, 2018). Indikator dalam total sewa sumber daya alam adalah jumlah sewa minyak, sewa gas alam, sewa batu bara (keras dan lunak), sewa mineral, dan sewa hutan. Menurut *World Bank*, perkiraan sewa sumber daya alam dihitung sebagai perbedaan antara harga komoditas dan biaya rata-rata untuk memproduksinya. Hal ini dilakukan dengan memperkirakan harga satuan komoditas tertentu dan mengurangi perkiraan biaya satuan rata-rata untuk biaya ekstraksi atau pemanenan. Sewa unit ini kemudian dikalikan dengan kuantitas fisik yang diekstraksi atau dipanen oleh negara untuk menentukan sewa setiap komoditas sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto (PDB). Sumber daya alam biasanya dinilai dengan referensi untuk sewa ekonomi yang biasa disebut “*resource rents* atau sewa sumber daya”; sewa ekonomi adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari pemanenan sumber daya alam yang boleh dipanen dikurangi dengan biaya produksi (Al-Mulali & Ozturk, 2015). Sewa sumber daya alam merupakan total pendapatan yang dapat dihasilkan dari ekstraksi alam sumber daya, dikurangi biaya penggalian sumber daya (termasuk pengembalian normal investasi ke perusahaan ekstraktif).

Terdapat dua mahzab yang menggambarkan hubungan arus masuk investasi dan sumber daya alam (Elheddad *et al.*, 2020). Mahzab pertama percaya bahwa sumber

daya alam dapat meningkatkan investasi, studi seperti ini mengklaim bahwa investasi menghasilkan keuntungan yang tinggi terutama bagi negara berkembang yang kaya sumber daya alam dengan kualitas institusi yang rendah dan peraturan lingkungan yang rendah. Mahzab kedua berpendapat bahwa sumber daya alam menghalangi investasi, argumen ini tentu mendukung hipotesis kutukan sumber daya alam. Ketika investasi terkonsentrasi pada satu sektor, misalnya minyak maka menyebabkan faktor produksi lainnya seperti modal (baik asing maupun domestik) dan tenaga kerja fokus pada sektor minyak. Hal ini tentu menyebabkan efek negatif pada sektor lain (industri dan jasa). Dalam Teori Ekletik, salah satu motif investor asing menanamkan modalnya di luar negeri adalah untuk memperoleh sumber daya atau faktor produksi dengan kualitas lebih tinggi dan harga lebih murah apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang tersedia di dalam negeri. Berikut disajikan grafik yang menunjukkan hubungan *natural resources rents* atau sewa sumber daya alam terhadap investasi.



Sumber: *World Bank (2022), data diolah*

Gambar 3. Hubungan antara Sewa Sumber Daya Alam terhadap Investasi di Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia 2010-2020 Berdasarkan Rara-Rata per Tahun.

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa negara kedua yang memiliki sewa sumber daya alam tertinggi adalah Mongolia. Sumber daya alam yang dimiliki oleh Mongolia antara lain batu bara, bijih timah tambang, emas, dan minyak bumi. Berdasarkan data *The Atlas Economy* negara Mongolia pada tahun 2019

mengekspor batu bara sebesar 44,31% dari total ekspor. Negara yang banyak menerima impor negara Mongolia adalah Cina (88,9%), Swiss (6,35%), dan Italia (0,59%). Sementara untuk negara berpendapatan menengah ke bawah di Benua Asia dengan total sewa sumber daya alam paling rendah adalah negara Sri Lanka, total rata-ratanya adalah 0,12% dari GDP. Selanjutnya dari Gambar 3 diatas, terlihat bahwa negara Iran memiliki nilai sewa sumber daya alam paling tinggi dibandingkan negara lainnya. Tingginya nilai sewa sumber daya alam di Iran seiring dengan tingginya nilai investasi, dimana Iran menduduki posisi ketiga dengan penerimaan investasi tertinggi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia pada tahun 2010-2020. Fenomena ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asiedu (2006), menemukan bahwa negara yang memiliki sewa sumber daya alam tinggi menarik lebih sedikit investor masuk.

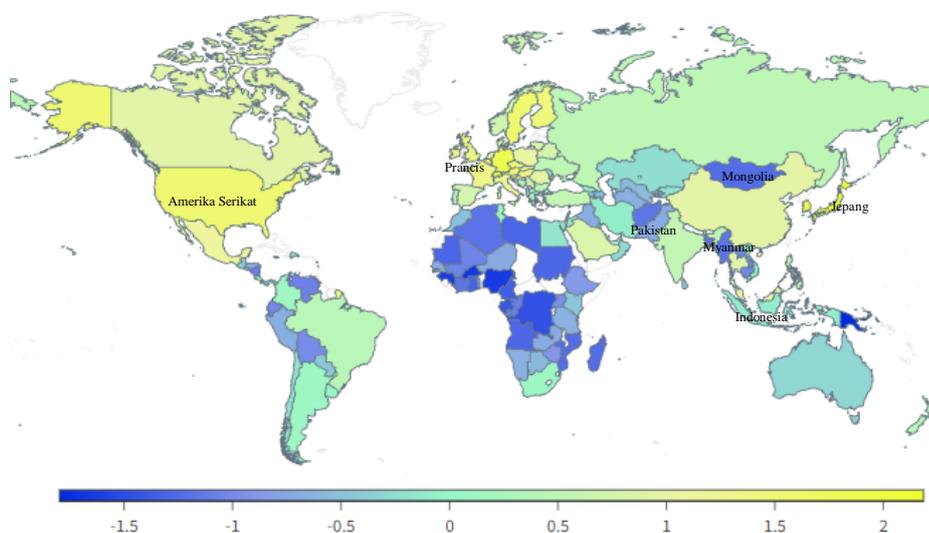
Seiring dengan tuntutan kebutuhan dan kemajuan teknologi setiap negara berlomba-lomba menemukan inovasi baru untuk menunjang perekonomian. Ekonomi merupakan roda kehidupan setiap negara dan tentunya setiap negara meningkatkan ekonomi yang produktif. Ekonomi yang produktif ini dilihat dari kompleksitas suatu negara dalam menghasilkan suatu produk. Kemampuan produktif penting untuk memahami pembangunan ekonomi.

Pada 2009 Ricardo Hausmann (*Harvard University's Kennedy School of Government*) dan Cesar Hidalgo (*MIT Media Lab*) berpendapat bahwa kapabilitas produktif adalah semua input, teknologi, dan ide yang, dalam kombinasi, menentukan batas-batas apa yang dapat dihasilkan oleh suatu perekonomian. Mereka berpendapat bahwa kemampuan produktif mencakup segala macam hal terkait infrastruktur, tanah, hukum, mesin, orang, dan pengetahuan kolektif. Sulitnya mengukur kemampuan produktif yang begitu kompleks, maka Hausamann dan Hidalgo mengusulkan sebuah proksi yang disebut *Economic Complexity Index* (ECI). Proksi ini mencoba mengukur kemampuan produktif dengan melihat campuran produk yang di ekspor suatu negara.

Kemampuan produktif suatu negara sangat penting untuk dipahami guna melihat pembangunan ekonomi. Korelasi antara kompleksitas ekonomi dan pertumbuhan

ekonomi sangat kuat, kompleksitas ekonomi sebenarnya memprediksi pertumbuhan ekonomi secara statistik (Hartmann *et al.*, 2017). Dengan demikian negara-negara yang memiliki kompleksitas ekonomi yang lebih tinggi diharapkan memiliki laju PDB yang lebih cepat dibandingkan dengan negara lain dengan kompleksitas ekonomi yang lebih rendah.

Investasi asing adalah agenda utama bagi sebagian besar negara berkembang dan para ahli serta pembuat kebijakan tertarik untuk mengeksplorasi faktor-faktor utama yang membentuk investor untuk menanamkan modalnya dan kompleksitas ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap masuknya investasi asing (Sadeghi *et al.*, 2020). Dengan demikian, penting mengetahui apakah terdapat pengaruh kompleksitas ekonomi terhadap investasi terutama di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia yang merupakan negara berkembang. Tentu tingkat kompleksitas ekonomi di negara maju jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang. Berikut adalah data kompleksitas ekonomi tahun 2020 yang diterbitkan oleh *Observatory of Economic Complexity* (OEC).

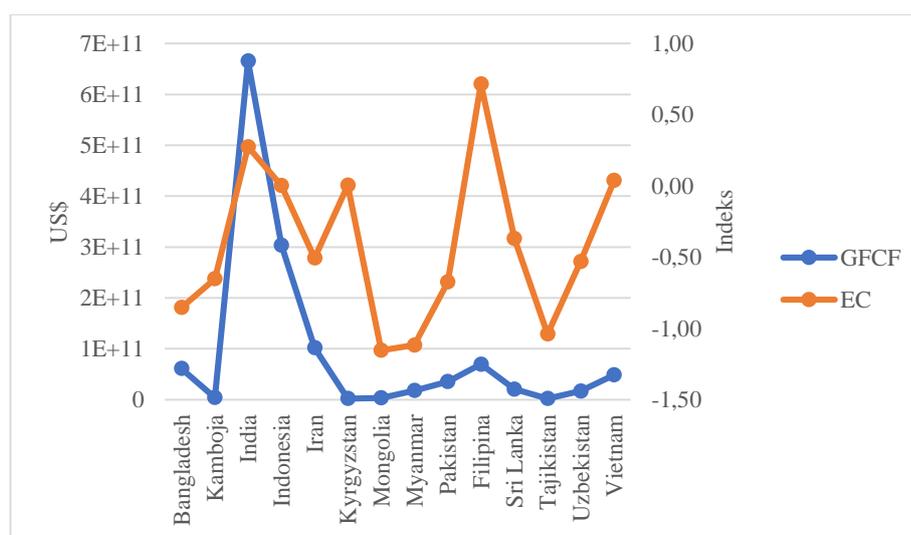


Sumber: OEC (2022)

Gambar 4. Kompleksitas Ekonomi Tahun 2020.

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Perancis, dan Jepang yang termasuk negara maju memiliki indeks kompleksitas ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan negara berkembang seperti Indonesia, Myanmar, Pakistan, dan Mongolia. Meskipun demikian negara berkembang di Asia memiliki potensi yang cukup besar untuk memaksimalkan kompleksitas ekonomi.

Menurut OEC (2022c) eksportir terbesar tahun 2020 adalah China, Amerika Serikat, Jerman, Jepang, dan Korea Selatan. Empat dari lima negara dengan eksporti terbesar di tahun 2020 berada di Benua Asia, kecuali Amerika Serikat. Negara yang berada di kawasan Asia terus menjadi kawasan paling dinamis dalam ekonomi global, negara-negara Asia memiliki prospek ekonomi yang kuat untuk melakukan berbagai reformasi (*International Monetary Fund*, 2018). Selain itu negara-negara Asia merupakan negara kaya sumber daya alam yang dibuktikan dengan tingginya penerimaan sumber daya alam di negara-negara Asia (*The Global Economy*). Tingginya sumber daya alam dapat di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia dapat di ekspor negara lain, tentunya komoditas sumber daya alam tersebut harus diolah terlebih dahulu agar menghasilkan kompleksitas ekonomi yang lebih tinggi. Dengan demikian sangat memungkinkan bagi negara berpendapatan menengah ke bawah Asia untuk meningkatkan kompleksitas ekonomi.



Sumber: *World Bank* dan *The Atlas (2022)*, data diolah

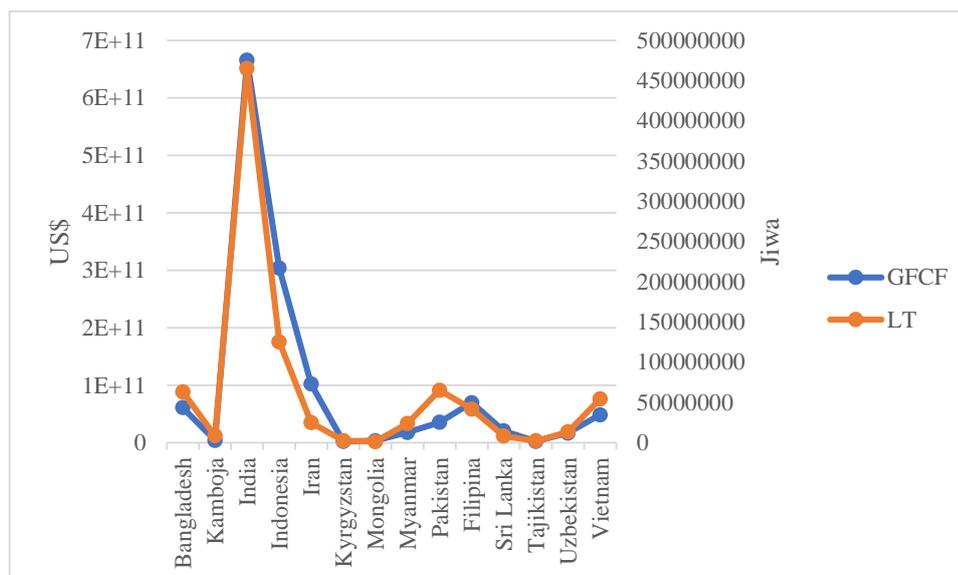
Gambar 5. Hubungan antara Kompleksitas Ekonomi terhadap Investasi di Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia 2010-2020 Berdasarkan Rata-Rata per Tahun.

Berdasarkan Gambar 5, terlihat bahwa Filipina merupakan negara dengan nilai kompleksitas ekonomi paling tinggi dibandingkan negara berpendapatan menengah ke bawah Asia lainnya. Tingginya kompleksitas ekonomi di Filipina, nampaknya belum mampu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Filipina. Hal ini dapat dilihat dengan rata-rata penerimaan investasi Filipina berada di bawah

rata-rata. Iran merupakan negara yang memiliki kompleksitas ekonomi lebih rendah dibandingkan Filipina, namun investasi Iran berada di atas rata-rata. Berdasarkan fenomena tersebut, kompleksitas ekonomi dan investasi tidak berjalan seiringan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadeghi *et al.*, (2020) yang menemukan bahwa kompleksitas ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap investasi.

Faktor ketersediaan tenaga kerja juga mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya (Pratama & Salsiyah, 2016). Ketersediaan tenaga kerja dalam suatu negara sangat mempengaruhi kemajuan suatu negara. Jumlah tenaga kerja yang padat jika tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan maka akan menyebabkan keterpurukan bagi negara tersebut. Tetapi jika kualitas sumber daya manusia dalam negara tersebut tinggi maka akan dapat meningkatkan perekonomian suatu negara. Misalnya negara Jepang, yang berhasil mewujudkan bonus demografi. Selain negara Jepang, Indonesia juga akan menuju bonus demografi atau bencana demografi di tahun 2030. Untuk itu, kehadiran penduduk bagaikan bedang permata dua untuk kesejahteraan suatu negara.

Peningkatan jumlah penduduk yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah angkatan kerja menuntut lebih banyak produksi, yang salah satu faktor input produksi adalah modal. Dengan demikian bertambahnya angkatan kerja dapat meningkatkan investasi di suatu negara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2018) hasil penelitiannya menemukan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap investasi. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Salsiyah (2016) bahwa angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi. Sementara penelitian dari Gharaibeh (2018) menemukan bahwa angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi. Perbedaan hasil penelitian tersebut membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana variabel angkatan kerja mempengaruhi investasi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia. Berikut adalah hubungan antara angkatan kerja terhadap investasi.



Sumber: World Bank (2022), data diolah

Gambar 6. Hubungan antara Angkatan Kerja terhadap Investasi di Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia Berdasarkan Rata-Rata per Tahun 2010-2020.

Berdasarkan Gambar 6, terlihat bahwa India merupakan negara dengan jumlah angkatan kerja tertinggi. Menurut *The Global Economy* pada tahun 2020 India merupakan negara dengan jumlah angkatan kerja terbesar ke dua di dunia setelah Cina. Tingginya angkatan kerja di India selaras dengan tingginya investasi. Selain India, banyak negara di kawasan Asia dengan jumlah penduduk yang padat seperti Indonesia dan Pakistan. Sebagai benua terluas, Benua Asia merupakan benua dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Dilansir dari *Worldmeter*, Benua Asia memiliki populasi sebesar 4.888 miliar jiwa atau setara dengan 59,76% dari seluruh total populasi dunia. Berdasarkan data tersebut maka tidak menutup kemungkinan jika jumlah angkatan kerja di Asia sangat tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan latar belakang penelitian ini muncul karena terjadi *fenomena gap* antara kualitas institusi yang menggunakan variabel kontrol korupsi (*control of corruption*) dan stabilitas politik (*political stability and absence of violence/terrorism*) terhadap investasi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia. Selain kualitas institusi, peneliti memasukkan variabel sewa sumber daya alam (*natural resources rents*) sebagai indikator untuk SDA. Dimana SDA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penanaman modal di suatu negara. Variabel selanjutnya adalah

dengan memasukkan kompleksitas ekonomi (*economic complexity*) untuk melihat pengaruhnya terhadap investasi. Kompleksitas ekonomi merupakan salah satu keterbaruan dan variabel bebas yang menarik dalam penelitian ini. Variabel bebas terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *labour force total* (total angkatan kerja), angkatan kerja terlibat secara langsung dalam proses produksi yang dapat menggerakkan roda perekonomian.

Penelitian ini memilih negara berpendapatan menengah ke bawah di Asia karena Asia merupakan Benua yang memiliki aliran investasi paling besar dibandingkan benua lainnya. Pemilihan negara berpendapatan menengah ke bawah didasarkan pada klasifikasi *World Bank* yang menyebutkan bahwa negara berpendapatan menengah ke bawah tergolong sebagai negara berkembang. Negara berkembang cenderung mengalami berbagai masalah, termasuk kesulitan modal. Dengan berfokus pada negara berpendapatan menengah ke bawah diharapkan dapat menghasilkan kajian yang dapat membantu negara-negara tersebut dalam pengambilan keputusan. Terdapat 19 negara berpendapatan menengah ke bawah Asia, berdasarkan ambang batas 2021. Namun 5 dari 19 negara tersebut tidak memiliki ketersediaan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 14 negara yang menjadi objek penelitian. Ke empat belas negara tersebut adalah (1) Bangladesh, (2) Kamboja, (3) Indonesia, (4) India, (5) Iran, (6) Kyrgyzstan, (7) Mongolia, (8) Myanmar, (9) Pakistan, (10) Filipina, (11) Tajikistan, (12) Sri Lanka, (13) Vietnam, dan (14) Uzbekistan.

Isu lingkungan menjadi topik yang ramai diperbincangkan saat ini. Ketergantungan yang berlebihan pada *natural resources rents* mempengaruhi kelestarian lingkungan jika suatu negara mengabaikan konservasi lingkungan (Bekun *et al.*, 2019). Eksploitasi yang berlebihan dapat menyebabkan defisit ekologis. Hal ini tentu bertolak belakang dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals – SDGs*) yang menjadi isu global saat ini. SDGs pada dasarnya adalah menyeimbangkan tiga pilar pembangunan yakni sosial, ekonomi, dan lingkungan. Negara-negara di Benua Asia yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berkomitmen untuk mewujudkan SDGs pada tahun 2030.

Pembangunan berkelanjutan menuntut adanya sistem lingkungan yang baik dengan laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Kondisi ini bertolak belakang dengan sebagian besar negara-negara di Benua Asia yang mengingkan pertumbuhan ekonomi dengan mengorbankan lingkungan sehingga menyebabkan degradasi lingkungan (Shittu *et al.*, 2021). Menurut Bekun *et al.*, (2019) peran *natural resources rents* adalah kunci dari sebgain besar ekonomi dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh kontrol korupsi, stabilitas politik, sewa sumber daya alam, kompleksitas ekonomi, dan angkatan kerja terhadap investasi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh kontrol korupsi, stabilitas politik, sewa sumber daya alam, kompleksitas ekonomi, dan angkatan kerja terhadap investasi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisa pengaruh kontrol korupsi, stabilitas politik, sewa sumber daya alam, kompleksitas ekonomi, dan angkatan kerja terhadap investasi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia secara parsial.
2. Untuk menganalisa pengaruh kontrol korupsi, stabilitas politik, sewa sumber daya alam, kompleksitas ekonomi, dan angkatan kerja terhadap investasi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi mengenai relevansi kontrol korupsi, stabilitas politik, sewa sumber daya alam, kompleksitas ekonomi, dan angkatan kerja terhadap investasi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia. Selain itu, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat melengkapi penelitian terdahulu sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian di kemudian hari.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru bagi para pengguna terutama untuk penetapan dan analisis kebijakan terkait investasi. Sedangkan bagi entitas, informasi yang relevan akan berpengaruh dalam penyusunan strategi dan penetapan kebijakan di masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Fungsi dan Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menjalankan roda kehidupan suatu negara. Peranan pemerintah sangat besar dalam sistem perekonomian sosialis dan sangat terbatas dalam sistem perekonomian kapitalis murni. Adam Smith mengemukakan teori bahwa pemerintah hanya memiliki tiga fungsi, yakni sebagai berikut.

- a. Fungsi pemerintah untuk memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan.
- b. Fungsi pemerintah untuk menyelenggarakan peradilan.
- c. Fungsi pemerintah untuk menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh swasta, seperti jalan, dam-daman dan sebagainya.

Perkembangan zaman yang semakin modern, tidak ada satu pun negara kapitalis di dunia ini yang melaksanakan sistem kapitalis murni. Dalam dunia modern, peran pemerintah diharapkan semakin besar dalam mengatur perekonomian. Menurut Adam Smith, lingkup aktivitas pemerintah sangat terbatas yakni hanya melaksanakan kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh pihak swasta. Peranan pemerintah meliputi 3 bidang, yakni sebagai berikut.

- a. Melaksanakan peradilan
- b. Melaksanakan pertahanan/keamanan
- c. Melaksanakan pekerjaan umum

Perbedaan kepentingan antara pihak swasta, karyawan dan masyarakat menimbulkan ketidakharmonisan masing-masing individu. Dalam hal ini pemerintah mempunyai peranan untuk mengatur, memperbaiki atau mengarahkan aktivitas sektor swasta. Sektor swasta tidak dapat mengatasi masalah perekonomian

sehingga dalam hal ini diperlukan peran pemerintah. Mangkoesubroto (1993) dalam perekonomian modern peranan pemerintah dapat diklasifikasikan dalam 3 golongan besar, yakni.

- a. Peran alokasi, pemerintah mengusahakan agar alokasi sumber-sumber dilaksanakan secara efisien.
- b. Peran distribusi, pemerintah memiliki peran untuk menyesuaikan pembagian pendapatan dan kekayaan. Hal ini dikarenakan pembagian pendapatan dan kekayaan yang ditimbulkan oleh sistem pasar mungkin dianggap tidak adil oleh masyarakat.
- c. Peran stabilisasi, pemerintah mengusahakan stabilitas ekonomi. Seperti stabilitas harga barang-barang kebutuhan ekonomi.

2.1.2 Investasi

2.1.2.1 Pengertian Investasi

Gross Fixed Capital Formation (GFCF) atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) juga disebut sebagai investasi (OECD, 2022a). Investasi diartikan sebagai pembelian rumah dan apartemen baru oleh orang, serta pembelian barang modal baru (mesin dan pabrik) oleh perusahaan (Blanchard, Oliver; Jhonson, 2012). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (2007) penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Investasi adalah aktivitas ekonomi baik yang berupa penambahan faktor produksi maupun berupa peningkatan kualitas faktor produksi (Priyono & Candra, 2016).

Investasi adalah komponen belanja yang besar serta mudah berubah, investasi sering mengarah pada perubahan keseluruhan permintaan dan dapat mempengaruhi siklus bisnis (Rizal, 2018). Sementara menurut Mulyadi (2001) dalam Gilarso (2003) investasi adalah pengalihan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa depan. Investasi adalah jumlah investasi nonresidensial, yaitu pembelian pabrik baru atau mesin baru oleh perusahaan (mulai dari turbin hingga komputer) dan investasi residensial, yaitu pembelian rumah dan apartemen baru oleh orang (Blanchard, Oliver; Jhonson, 2012).

Menurut *World Bank* (2008) pembentukan modal tetap mencakup perbaikan lahan (pagar, parit, saluran air, dan sebagainya), pembelian pabrik, mesin, dan peralatan; dan pembangunan jalan, rel kereta api, dan sejenisnya, termasuk sekolah, kantor, rumah sakit, tempat tinggal pribadi, dan bangunan komersial dan industri. PMTB mengacu pada peningkatan bersih aset fisik dalam periode tertentu. PMTB tidak seluruhnya berasal dari investor dalam negeri tetapi juga investor asing, menurut *World Bank* FDI dapat digunakan untuk membiayai PMTB. Investasi menurut sektor meliputi rumah tangga, perusahaan/swasta dan pemerintah (OECD, 2022b). FDI adalah komponen dari investasi swasta (Kipkiruilang, 2009).

2.1.2.2 Teori Investasi

1. Teori Keynes

Menurut John Maynard Keynes penentu jumlah atau kesempatan untuk investasi didasarkan pada konsep *Marginal Efficiency of Investment* (MEI) (Priyono & Candra, 2016). Berdasarkan konsep tersebut, investasi akan dilaksanakan jika MEI lebih tinggi dibandingkan tingkat resiko suku bunga. Ketika investor membeli atau menanamkan modalnya dalam suatu aset modal maka orang tersebut membeli keuntungan di masa depan yang didapat dari penjualan dikurangi biaya produksi, selama masa hidup aset tersebut.

Dengan mendasarkan atas konsep pemikiran tersebut investasi akan dilaksanakan apabila MEI masih lebih tinggi daripada tingkat bunga. Efisiensi marginal dari investasi tergantung pada perkiraan-perkiraan dan perhitungan pengusaha terhadap perkembangan situasi ekonomi masa depan. Pandangan terhadap perkembangan situasi di masa depan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor-faktor ekonomi maupun faktor-faktor psikologis.

Keynes menekankan segala bentuk upaya stabilitas perekonomian negara pada kebijakan-kebijakan pemerintah (Marselina, 2020). Keynes merekomendasikan agar perekonomian tidak dibiarkan begitu saja kepada mekanisme pasar, pemerintah justru perlu diperlukan. Menurut Keynes satu-satunya cara untuk membawa perekonomian ke arah yang diinginkan maka memerlukan intervensi dari pemerintah.

2. Paradigma Eklektik

Paradigma Eklektik diperkenalkan oleh Dunning pada tahun 1977. Paradigma ini disesuaikan dengan perubahan global yang terjadi, dimana investasi asing di negara maju lebih mengutamakan kebijakan pemerintah yang transparan, perbedaan biaya produksi, dan ketersediaan infrastruktur (Dunning & Lundan, 2008). Sementara di negara berkembang masih tergantung pada infrastruktur, tingkat pendapatan, keterampilan tenaga kerja, *market size*, stabilitas politik, dan sumber daya lain yang dapat memfasilitasi spesialisasi produksi lebih efisien.

Menurut Dunning & Lundan (2008) investor yang akan menanamkan modalnya di luar negeri memiliki beberapa keunggulan, yakni sebagai berikut.

1. *Ownership Advantage*, merupakan keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan multinasional dengan menjadikan perusahaan tersebut lebih maju dalam sektor tertentu dibandingkan dengan perusahaan lain.
2. *Locations Advantage*, merupakan keunggulan yang dimiliki wilayah atau lokasi tertentu dan hanya dapat digunakan di wilayah tersebut.
3. *Internalization Advantage*, merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghindari adanya *disadvantage* atau kapitalisasi sumber daya alam yang disebabkan oleh sistem harga pasar dan kebijakan pemerintah. Kemampuan ini juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memastikan stabilitas pasokan faktor produksi.

Menurut Dunning & Lundan (2008) motif investor asing menanamkan modalnya di luar negeri antara lain sebagai berikut:

1. *Natural Resources Seekers*, memiliki tujuan untuk memperoleh sumber daya atau faktor produksi dengan kualitas lebih tinggi dan harga lebih murah apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang tersedia di dalam negeri.
2. *Market Seekers*, adalah motif investasi yang dilakukan investor asing untuk mempromosikan pasar baru atau melindungi pasar lama.
3. *Efficiency Seekers*, kegiatan ini bertujuan untuk merasionalisasi struktur investasi berbasis pencarian sumber daya atau pasar yang sudah mapan sehingga perusahaan asing dapat memperoleh manfaat dari tata kelola umum.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Investasi

Menurut Noor (2007) dalam Yunitasari (2016) jenis investasi berdasarkan sumber pembiayaan dibedakan menjadi dua.

1. Penanaman Modal Asing (PMA) adalah investasi yang bersumber dari pembiayaan luar negeri.
2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah investasi yang bersumber dari pembiayaan dalam negeri.

Menurut Safri (2018) jenis investasi dibedakan berdasarkan lembaganya dan jenis barangnya. Berikut adalah investasi berdasarkan lembaganya.

1. Investasi swasta adalah investasi yang dilakukan oleh pihak-pihak swasta. Investasi ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.
2. Investasi publik adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah. Investasi pemerintah ini umumnya dilakukan tidak untuk mendapatkan keuntungan, tetapi tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti pembangunan jalan, jembatan, bendungan, dan lain-lain. Investasi seperti itu sering disebut *Social Overhead Capital* (SOC).

Jenis investasi berdasarkan jenis barangnya:

1. Investasi langsung, seperti pengadaan pabrik, peralatan, dan berbagai sarana produk.
2. Investasi portofolio, seperti obligasi dan saham.

Menurut Rosyidi (2000) dalam Liana *et al.*, (2020) jenis investasi diantaranya berdasarkan unsur pembentukannya, yakni:

1. *Gross Investment* (investasi bruto), adalah total dari seluruh investasi yang dilakukan oleh suatu negara pada waktu tertentu.
2. *Net Investment* (investasi neto), adalah hasil dari investasi bruto yang dikurangi dengan penyusutan (*depreciation*) sehingga disebut investasi bersih.

2.1.2.4 Faktor-Faktor Masuknya Investasi ke Suatu Negara

Menurut Harjono (2012) terdapat beberapa faktor yang mendorong masuknya investasi ke suatu negara, antara lain sebagai berikut.

- 1) Faktor politik, merupakan faktor yang menentukan apabila investor ingin menanamkan modalnya. Faktor ini sangat menentukan iklim usaha yang kondusif bagi usaha-usaha penanaman modal.
- 2) Faktor ekonomi, ketika perekonomian suatu negara mengkhawatirkan maka para investor akan merasa khawatir untuk menanamkan modalnya.
- 3) Faktor hukum, berkaitan dengan perlindungan yang diberikan pemerintah bagi investor. Daya tarik investor untuk menanamkan modalnya akan sangat tergantung pada sistem hukum yang diterapkan, dimana sistem hukum harus menciptakan kepastian, keadilan, dan efisiensi.

2.1.3 Institusi

2.1.3.1 Pengertian Institusi

Ostrom (1986) dalam Arsyad (2010) mendefinisikan institusi sebagai aturan dan rambu-rambu yang digunakan sebagai panduan bagi para anggota suatu kelompok masyarakat untuk mengatur hubungan yang saling mengikat atau saling tergantung diantara mereka. Menurut Douglas North, intitusi sebagai aturan-aturan yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur dan membentuk interaksi sosial, politik, dan ekonomi (Marselina, 2020). Aturan tersebut terdiri dari aturan formal (seperti Undang-Undang dan konstitusi) dan aturan informal (seperti norma sosial, konvensi, dan adat). Secara bersama-sama aturan-aturan tersebut menentukan struktur insentif bagi masyarakat, khususnya perekonomian. Aturan-aturan tersebut diciptakan untuk membuat tatanan yang baik dan mengurangi ketidakpastian (Arsyad, 2010).

World Bank melalui penelitian yang dilakukan oleh Kaufmann *et al.*, (2011) menciptakan enam indikator tata kelola (*governance*) atau kualitas institusi . Enam indikator tersebut adalah *control of corruption, political stability and absence of violence/terrorism, government effectiveness, regulatory quality, rule of law*, dan *voice and accountability*. Setiap indikator yang diterbitkan *World Bank* menggunakan penilaian indeks yang nilainya antara -2.5. Nilai 2.5 menunjukkan tingkat terburuk kualitas institusi, sementara skor 2.5 menunjukkan tingkat terbaik kualitas institusi. Dalam penelitian ini menggunakan *control of corruption dan*

Political Stability and Absence of Violence/Terrorism untuk melihat pengaruhnya terhadap total investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia.

2.1.3.2 Kontrol Korupsi

Pengertian korupsi menurut Williams & Le Billon (2017) menyatakan bahwa korupsi adalah perilaku ilegal, tidak jujur dan buruk, terutama dilakukan oleh orang-orang yang memegang kekuasaan. Sementara menurut *World Bank* (2014) korupsi diasosiasikan dengan penyalagunaan kekuasaan. Rakyat sepakat akan hal tersebut, karena mereka meyakini penyalahgunaan kekuasaan terjadi di semua tingkat posisi kantor layanan publik, demi keuntungan pribadi atau melakayni beberapa orang saja, bukan seluruh masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, korupsi adalah setiap orang yang dikategorikan melawan hukum, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri, menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan atau saran yang ada padanya kerana jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Menurut *The Law* (2019) korupsi adalah suatu ilegalitas; maksud jahat dan curang untuk menghindari hukum; tindakan pegawai negeri yang menggunakan wewenangnya secara salah dan melanggar hukum untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, yang bertentangan dengan kewajiban serta meniadakan hak-hak orang lain.

Indeks kontrol korupsi mengacu pada sejauh mana kekuasaan publik digunakan untuk keuntungan pribadi, termasuk korupsi kecil dan besar, serta penangkapan negara oleh elit dan kepentingan pribadi (Kaufmann *et al.*, 2009). Representatif pembentukan Indeks *Control of Corruption* menurut *World Bank* antara lain sebagai berikut.

- a) Meluasnya kasus korupsi
- b) Kepercayaan publik terhadap kejujuran politisi
- c) Pengalihan dana masyarakat karena korupsi itu hal yang biasa
- d) Apakah korupsi di pemerintahan tersebar luas?

- e) Penilaian tentang gangguan birokrasi negara. Jumlah rekaman merah yang kemungkinan akan dinilai, seperti kemungkinan menghadapi pejabat korupsi dan kelompok lain

2.1.3.3 Stabilitas Politik

Ketidakstabilan politik mempengaruhi keputusan investasi, yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi (Butter, 2021). Hal ini didukung dengan penelitian dari (Wiranti, 2012) yang mengatakan bahwa adanya perubahan stabilitas politik di tahun 1998 menunjukkan adanya penurunan investasi di Indonesia. Stabilitas politik memiliki peran yang sangat penting bagi keputusan investasi di suatu negara, untuk itu penting untuk menjaga kondisi kestabilan politik.

Indeks Stabilitas Politik adalah indeks yang mengukur stabilitas suatu negara, standar pemerintahan yang baik, catatan tatanan konstitusional, penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), dan kekuatan demokrasi secara keseluruhan (Basit & Haryono, 2021). Representatif Indeks Stabilitas Politik menurut *World Bank* antara lain sebagai berikut:

- a) Konflik bersenjata
- b) Demonstrasi kekerasan
- c) Kerusuhan sosial
- d) Skala teror politik
- e) Peringkat resiko keamanan
- f) Intensitas konflik sosial
- g) Stabilitas pemerintah
- h) Ketegangan etnis
- i) Protes dan kerusuhan
- j) Terorisme

2.1.3.4 Teori Ekonomi Kelembagaan

Modal kelembagaan juga menjadi penentu utama dalam perekonomian yang melebihi kepemilikan modal Cross (2002) dalam Marselina (2020). Ekonomi kelembagaan dikembangkan oleh peraih Nobel, Douglas North. Menurut

pandangan ekonomi kelembagaan, kemakmuran suatu negara tidak hanya dilihat dari pendekatan kuantitatif saja tetapi semua aspek kehidupan termasuk perilaku, norma, dan adat. Ekonomi kelembagaan juga dikenal sebagai institusi (Marselina, 2020).

Menurut North, faktor institusi formal memiliki peran penting untuk meningkatkan kepercayaan investor dalam transaksi sehingga dapat mempengaruhi investasi di sebuah negara. North (1990) dalam Arsyad (2010) peran institusi baik formal maupun nonformal sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Tanpa adanya institusi yang baik, biaya transaksi dalam setiap kegiatan ekonomi yang menjadi lebih tinggi. Institusi sangat penting sebagai alat untuk mengatur dan mengendalikan para pelaku ekonomi dalam pasar. Institusi yang baik dapat menciptakan persaingan yang adil dan dinamis.

2.1.4 Sewa Sumber Daya Alam

2.1.4.1 Pengertian Sewa Sumber Daya Alam

Pasal (1) angka 9 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyebutkan pengertian sumber daya alam adalah “unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem”. Berdasarkan pengertian ini, terdapat tiga unsur sumber daya alam yakni: adanya lingkungan hidup, penggolongannya dan adanya ekosistem. Tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.

Menurut *The Changing Wealth of Nations* (2021) sewa sumber daya alam (*natural resources rents*) adalah total sewa gas alam, sewa batu bara, sewa mineral, dan sewa hutan; sewa sumber daya alam dihitung sebagai perbedaan antara harga komoditas dan biaya rata-rata untuk memproduksinya. Hal ini dilakukan dengan memperkirakan harga satuan komoditas tertentu dan mengurangi perkiraan biaya satuan rata-rata untuk biaya ekstraksi atau pemanenan. Sewa unit ini kemudian dikalikan dengan kuantitas fisik yang diekstraksi atau dipanen oleh negara untuk menentukan sewa setiap komoditas sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto

(PDB). Sumber daya alam biasanya dinilai dengan referensi untuk sewa ekonomi yang biasa disebut “*resource rents* atau sewa sumber daya”; sewa ekonomi adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari pemanenan sumber daya alam yang boleh dipanen dikurangi dengan biaya produksi (Al-Mulali & Ozturk, 2015). Sewa sumber daya alam merupakan total pendapatan yang dapat dihasilkan dari ekstraksi alam sumber daya, dikurangi biaya penggalian sumber daya (termasuk pengembalian normal investasi ke perusahaan ekstraktif).

2.1.4.1 Hipotesis Kutukan Sumber Daya Alam

Terpadat fenomena menarik yang dikemukakan oleh ilmuwan sosial yang disebut sebagai “kutukan sumber daya alam” (Auty 1993) dalam (Humphreys, Sachs, & Stiglitz, 2007). Negara-negara yang berkelimpahan sumber daya alam seperti minyak dan gas, memiliki performansi pembangunan ekonomi dan tata kelola pemerintahan yang kerap lebih buruk dibandingkan negara-negara yang sumber daya alamnya hanya sedikit.

Sumber daya alam memiliki dua ciri khusus dibandingkan dengan sumber-sumber kekayaan lain, *pertama* kekayaan sumber daya alam tidak perlu diproduksi. Kekayaan ini hanya perlu diekstraksi atau digali. Karena tidak dihasilkan dari proses produksi, hasil kekayaan sumber daya alam bisa didapatkan tanpa terkait dengan proses ekonomi lainnya yang berlangsung di sebuah negara. *Kedua*, sumber daya alam khususnya migas tidak dapat diperbaharui. Dari aspek ekonomi, kekayaan tersebut kurang layak untuk bisa disebut sebagai sumber pendapatan dan lebih tepat di kategorikan sebagai aset.

Berdasarkan kedua ciri tersebut, salah satu risiko yang paling mungkin terjadi adalah adanya *rent seeking behavior*. Tindakan ini adalah upaya setiap kelompok kepentingan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang sebesar-besarnya dengan upaya yang sekecil-kecilnya. Setiap individu seperti sektor swasta dan/atau politisi memiliki insentif untuk menggunakan mekanisme politik demi mendapatkan keuntungan. Kesempatan terbuka bagi para pemburu *rente*, yakni kalangan korporasi dan maraknya kolusi dengan para pejabat pemerintahan, yang akibatnya memperparah persolakan ekonomi serta memperburuk konsekuensi

politik terkait kekayaan sumber daya alam. Aktivitas mencari *rente*, seperti lobi untuk mendapatkan lisensi atau surat izin, akan mendistorsi alokasi sumber daya sehingga membuat ekonomi menjadi tidak efisien (Krueger, 2018). Pada kategori ini, *rent-seeking behavior* tidak saja membuat alokasi sumber daya ekonomi menjadi melenceng, tetapi juga secara langsung mengikis kesempatan untuk mencapai efisiensi ekonomi yang lebih tinggi.

Pada tahun 1970-an, Belanda mengalami masalah kutukan sumber daya alam. Ketika ditemukannya gas alam di Laut Utara, Belanda menyadari bahwa sektor manufaktur mereka mengalami kemunduran. Jika terdapat negara yang kaya sumber daya alam mengalami masalah serupa maka terperangkap dalam “*Dutch Disease*”. *Dutch disease* adalah kondisi ketika sektor sumber daya alam *booming* tetapi justru menciptakan kontraksi di sektor ekonomi lain, seperti manufaktur dan pertanian. Dalam kasus Belanda yang terpuruk adalah sektor manufaktur, sedangkan negara-negara berkembang yang dirugikan adalah sektor pertanian (Humphreys, Sachs, & Stiglitz, 2007).

Terdapat tiga proses berbeda dalam fenomena kutukan sumber daya alam. *Pertama* adalah apresiasi mata uang karena pendapatan dari hasil sumber daya alam serta dampak negatifnya terhadap kompetitif industri yang lain, kondisi seperti ini disebut “*Dutch Disease*” atau “Wabah Belanda”. *Kedua* adalah fluktuasi harga komoditas dan efeknya yang mengacau. *Ketiga* adalah efek dari kondisi politik. Situasi ketiga ini haruslah menggabungkan teori ekonomi dan teori politik.

2.1.5 Kompleksitas Ekonomi

2.1.5.1 Pengertitan Kompleksitas Ekonomi

Economic Complexity Indeks (ECI) atau Indeks Kompleksitas Ekonomi adalah indeks pembangunan ekonomi yang dikembangkan oleh Universitas Harvard melalui lembaga *Centre for International Development*. ECI adalah salah satu kriteria yang secara menyeluruh menangkap tingkat kecanggihan ekonomi hal ini dikarenakan menilai jumlah proses yang terlibat dalam produksi dan diversifikasi ekonomi kegiatan dalam mengukur kegiatan ekonomi itu sendiri. Dengan kata lain, indeks kompleksitas ekonomi mengukur jumlah produktif yang terlibat dalam

produksi barang. Tingkat kompleksitas ekonomi menggambarkan hasil inisiatif bisnis dan kebijakan publik yang ditujukan untuk meningkatkan spesialisasi, produktivitas, dan daya saing serta memiliki dampak besar terhadap sumber daya alam, indeks kompleksitas ekonomi memiliki dampak positif terhadap lingkungan (Alvarado *et al.*, 2021). Kapabilitas suatu negara untuk meningkatkan produk akan menambah kemungkinann negara tersebut untuk dapat menghasilkan produk lainnya.

Ukuran pengetahuan dalam suatu masyarakat tercermin dari produk yang dapat dihasilkan. Kompleksitas ekonomi suatu negara dihitung berdasarkan keberagaman ekspor yang dihasilkan suatu negara dan ubiquitynya, atau jumlah negara yang mampu memproduksinya. Ekspor adalah barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dalam negeri dan dijual ke negara lain (Case & Fair, 2007). Negara-negara yang mampu mempertahankan beragam pengetahuan produktif, termasuk pengetahuan yang canggih dan unik, ternyata mampu memproduksi beragam barang, termasuk produk kompleks yang hanya dapat dibuat oleh sedikit negara lain.

Negara merupakan merupakan rumah bagi keberagaman dan pengetahuan, khususnya pengetahuan yang mampu menghasilkan keberagaman produk besar yang canggih. Kompleksitas suatu negara diperkirakan dapat memprediksi tingkat pendapatan saat ini, atau ketika kompleksitas melebihi ekpektasi untuk tingkat pendapatan suatu negara, negara tersbut diprediksi akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat di masa depan. Oleh karena itu, ECI memberikan ukuran yang sangat penting untuk pembangunan ekonomi. ECI sangat berkaitan dengan *Product Complexity Indeks* (PCI). PCI adalah ukuran kompleksitas yang diperlukan untuk menghasilkan produk atau terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Dua konsep penting dalam ECI adalah konsep keragaman dan *ubiquity* produk. *Pertama*, konsep keberagaman produk, yakni hubungan jejaring sederhana yang menghubungkan sebuah negara dengan produk. Keberagaman produk mengidentifikasi seberapa banyak dan beragam produk yang dapat dihasilkan oleh sebuah negara. Jika kapabilitas sebuah negara maka akan semakin tinggi

tingkat keberagaman produk negara tersebut. Apabila suatu negara tertinggal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin rendah kapabilitasnya maka semakin sedikit barang yang dapat di produksi yang menyebabkan semakin rendah keberagaman produk yang dihasilkan.

Kedua, adalah konsep *ubiquity* produk yang menggambarkan seberapa banyak negara dapat membuat produk. Nilai *ubiquity* adalah berapa jumlah negara yang mampu memproduksi produk tersebut. Jika semakin tinggi kapabilitas yang dibutuhkan untuk memproduksi produk tertentu maka semakin sedikit negara yang dapat memproduksinya, dengan demikian semakin rendah tingkat *ubiquity*. Jika nilai *ubiquity* semakin rendah untuk sebuah produk maka semakin unggul negara tersebut untuk memproduksi, karena semakin sedikit negara yang mampu memproduksinya. Begitupun sebaliknya, jika nilai *ubiquity* semakin tinggi untuk sebuah produk maka semakin tidak unggul suatu negara untuk memproduksi, karena semakin banyak negara yang mampu memproduksinya. Berikut adalah model matematika yang menerangkan konsep keberagaman dan *ubiquity* produk:

$$\text{Keberagaman} = kc, 0 = \sum_p M_{cp} \quad (2.1)$$

$$\text{Ubiquity} = kp, 0 = \sum_c M_{cp} \quad (2.2)$$

Keterangan:

$\sum_p M_{cp}$: jumlah nilai 1 atas setiap produk yang mampu dihasilkan sebuah negara

$\sum_c M_{cp}$: jumlah nilai 1 atas setiap negara yang mampu menghasilkan sebuah produk

Karena data tingkat subnasional bervariasi dalam hal unit pengamatan atau negara, *Observatory of Economic Complexity* (OEC) menggabungkan PCI yang dihitung menggunakan data perdagangan internasional, dengan matriks yang mencirikan data lokal. Maka OEC merumuskan ECI subnasional sebagai berikut.

$$\text{ECI} = \frac{1}{M_C} \sum_P M_{CP} \text{PCI}_P \quad (2.3)$$

Keterangan:

ECI : *Economic Complexity Index*

$\sum_P M_{CP}$: Jumlah keberadaan suatu aktivitas (jumlah lokasi dimana aktivitas)

PCI_P : *Product Complexity Indeks*

Terdapat tiga syarat agar produksi dapat dimasukkan ke dalam matriks yang menjadi dasar perhitungan indeks kompleksitas ekonomi, ketiga syarat tersebut adalah:

- a. Hanya produk yang diekspor saja.
- b. Tidak termasuk jasa, hal ini dikarenakan jasa sulit diklasifikasikan sehingga menjadi hambatan untuk menghasilkan indeks yang benar-benar relevan untuk menilai kapabilitas sistem ekonomi.
- c. Produk dengan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) > 1. RCA merupakan salah satu cara perhitungan yang mampu menilai kinerja perdagangan realtif di suatu negara untuk komoditas tertentu. Share sebuah produk yang di ekspor sebuah negara terhadap total ekspor di seluruh dunia diwakili oleh formula RCA, yakni sebagai berikut.

$$RCA_{cp} = \frac{X_{ij}}{\sum W_j} / \frac{\sum X_{it}}{\sum W_t} \quad (2.4)$$

Keterangan:

X_{ij}	:	Nilai ekspor atas suatu produk (i) yang dihasilkan oleh sebuah negara (j)
$\sum W_j$:	Total nilai ekspor atas semua produk yang dihasilkan oleh sebuah negara (j)
$\sum X_{it}$:	Nilai ekspor atas suatu produk yang dihasilkan semua negara di dunia
$\sum W_t$:	Total nilai ekspor dunia

2.1.5.2 Teori Neo-Schumpeterian

Penelitian dari Widodo & Chandrawaty (2021) dan Robert & Yoguel (2016) menggunakan teori neo-Schumpeterian terkait dengan kompleksitas ekonomi dan investasi. Pendekatan untuk aliran neo-Schumpeterian berkaitan dengan keseimbangan kompetitif khususnya untuk pengetahuan dan inovasi (Hanusch *et al.*, 2005). Fokus teori ini adalah dinamika industri yang didorong oleh inovasi, pertumbuhan yang ditentukan oleh inovasi, dan daya saing internasional. Dinamika industri sangat bergantung terhadap investasi, investasi merupakan langkah awal kegiatan ekonomi (Wijayanti, 2011).

Teori neo-Schumpeterian melibatkan persaingan dalam sistem yang kompleks yang meliputi perubahan, transformasi, dan pengembangan. Hal ini relevan untuk

hubungan kompleksitas ekonomi dan investasi (Robert & Yoguel, 2016). Aghion & Bircan (2018) apabila neo-Schumpeterian berlaku dalam suatu negara maka dapat melepaskan negara tersebut dari *middle income trap*. *Middle income trap* adalah suatu negara yang mampu mencapai tingkat pendapatan menengah namun tidak mencapai tingkat pendapatan tinggi agar menjadi negara maju.

2.1.6 Angkatan Kerja

3.1.6.1 Pengertian Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13. Tahun 2003 ayat (2) tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja dibagi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya.

Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) angkatan kerja adalah semua orang yang memenuhi persyaratan untuk dimasukkan di antara yang bekerja atau yang menganggur selama periode referensi singkat yang ditentukan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Semakin tinggi jumlah angkatan kerja, berarti semakin banyak jumlah penduduk yang berpotensi untuk bekerja. Menurut Castillo (2011) angkatan kerja adalah orang-orang berusia 15 tahun ke atas yang memasok tenaga kerja untuk produksi barang dan jasa selama periode tertentu. Termasuk orang-orang yang saat ini bekerja dan orang-orang yang menganggur tetapi mencari pekerjaan serta pencari kerja pertama kali.

3.1.6.2 Teori Lewis

Teori Lewis mengemukakan bahwa surplus tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional ditransfer ke sektor industri modern yang pertumbuhannya menyerap

tenaga kerja, mendorong industrilaisasi, dan menggerakkan pembangunan berkelanjutan (Todaro & Smith, 2014). Berdasarkan model Lewis, perekonomian terbelakang terdiri dari dua sektor: sektor subsisten pedesaan yang tradisional dan kelebihan penduduk (situasi yang digolongkan Lewis sebagai surplus tenaga kerja, karena tenaga kerjanya dapat diambil dari sektor pertanian tradisinal tanpa mengakibatkan kerugian output apapun dan sektor industri modern perkotaan yang sangat produktif.

Pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan naiknya jumlah angkatan kerja (Todaro & Smith, 2014). Faktor tenaga kerja merupakan faktor penting untuk meningkatkan investasi, faktor tenaga kerja dianggap sebagai suatu faktor produksi yang mampu untuk meningkatkan daya guna faktor produksi lainnya (seperti mengolah bahan mentah maupun memanfaatkan modal) sehingga investor memandang tenaga kerja sebagai faktor penting dalam mendukung investasinya (Wijayanti & Yusuf, 2011).

2.2 Tinjauan Empiris

Sebelum dilaksanakan penelitian, penulis melakukan studi literatur yang relevan dan berkaitan dengan topik yang akan diteliti dari penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Tinjauan Empiris

Peneliti/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
1 Pegah Sadeghi, Hamid Shahrestani, Kambiz Hojabr Kiani, dan Taghi Torabi (2020) Judul: "Economic Complexity, Human Capital, and FDI Attraction: A Cross Country Analysis"	Alat Analisis: <i>Generalized Method of Moments (GMM)</i> Variabel: 1. FDI 2. Kompleksitas Ekonomi 3. Rata-rata tahun sekolah 4. Investasi dalam negeri 5. Kualitas institusi (stabilitas politik, efektivitas pemerintah, kualitas peraturan, dan kontrol korupsi) 6. Pertumbuhan PDB Riil	Kompleksitas ekonomi adalah salah satu penentu utama arus masuk FDI dengan efek positif yang kuat secara statistik dan ekonomi pada aliran masuk FDI ke negara tuan rumah. Kualitas institusi berpengaruh positif signifikan terhadap FDI.

Peneliti/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
	7. Keterbukaan perdagangan	
2 Bingyong Zhenga dan Junji Xiao (2020) Judul: “ <i>Corruption and Investment: Theory and Evidence from China</i> ”	Alat Analisis: <i>Generalized Least Squares</i> Variabel: 1. Investasi 2. Korupsi 3. Upah	Insentif korupsi dapat mendorong investasi dan peningkatan penegakan antikorupsi secara umum mengurangi investasi.
3 Jamus Jerome Lim (2014) Judul: “ <i>Institutional and Structural Determinants of Investment Worldwide</i> ”	Alat Analisis: <i>Generalized Method of Moments (GMM)</i> Variabel: 1. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 2. Kualitas Kelembagaan 3. Pengembangan Keuangan 4. Keterbukaan Perdagangan	Kualitas kelembagaan merupakan penentu investasi yang cukup kuat, dominasi kualitas kelembagaan dalam mempengaruhi kinerja ekonomi.
4 Rodrigo Paton (2018) Judul: “ <i>The Effects of Natural resources rents on FDI Inflows</i> ”	Alat Analisis: Regresi Data Panel Variabel: 1. FDI 2. <i>Natural resources rents</i> : sewa minyak, sewa gas alam, sewa batu bara, sewa mineral, dan sewa hutan 3. GDP 4. Inflasi 5. Keterbukaan perdagangan 6. Hukum dan ketertiban 7. Stabilitas pemerintah 8. Investasi domestik	Di negara berkembang, sewa minyak dan sewa gas memberikan pengaruh positif terhadap aliran masuk FDI, sedangkan sewa mineral tidak berpengaruh signifikan dan sewa batubara memberikan efek negatif terhadap FDI. Di negara maju, sewa gas dan sewa batu bara menciptakan efek negatif pada arus masuk FDI, sementara sewa minyak menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dan sewa mineral menunjukkan pengaruh yang positif terhadap FDI.
5 Dedy Syahputra, Abubakar Hamzah, dan Muhammad Nasir (2017) Judul: “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Riil, dan Partisipasi Angkatan	Alat Analisis: <i>Error Correction Model (ECM)</i> Variabel: 1. Penanaman Modal Asing (PMA) 2. PDB 3. Suku Bunga Riil	Angkatan kerja berpengaruh positif terhadap PMA namun tidak signifikan dikarenakan dalam jangka pendek penambahan tenaga kerja yang produktif tidak bertambah nilai investasi tersebut. Pada jangka panjang, angkatan kerja menjadi daya tarik investor

Peneliti/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
Kerja terhadap Investasi Swasta di Indonesia	4. Angkatan Kerja	dalam menanamkan modal ke dalam negeri.
6 Neli Cahyani (2019) Judul: “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2017”	Alat Analisis: Regresi Data Panel Variabel 1. Investasi 2. Indeks Pembangunan Manusia 3. Pertumbuhan Ekonomi 4. Angkatan Kerja	Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui hal-hal yang menjadi antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Insitusi atau kualitas kelembagaan merupakan faktor yang mempengaruhi investasi di suatu negara (Lim, 2014; Paton, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Paton (2018) menggunakan stabilitas pemerintah dan kualitas hukum. Keterbaharuan dari penelitian ini menggunakan stabilitas politik dan kontrol korupsi. Penggunaan variabel kontrol korupsi ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Zheng & Xiao, 2020). Selanjutnya dalam penelitian ini juga menggunakan variabel sewa SDA, penelitian dari Paton (2018) sewa SDA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi FDI. Keterbaharuan dari penelitian ini akan melihat hubungan antara sewa SDA terhadap total investasi. Selain itu, variabel independen yang menarik dari penelitian ini adalah kompleksitas ekonomi, hal ini didasarkan pada penelitian dari (Sadeghi *et al.*, 2020). Menurut Sadeghi *et al.*, (2020) kompleksitas ekonomi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi masuknya FDI. Variabel angkatan kerja juga digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, 2019; Syahputra *et al.*, 2017) angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap investasi. Penelitian ini merupakan gabungan ide-ide dari penelitian terdahulu yang disatukan dan diperbaharui baik dari tempat penelitian, waktu penelitian, dan variabel-variabel bebas yang dipakai.

2.3 Kerangka Pemikiran

Institusi memiliki peran penting dalam masuknya investasi dalam suatu negara. Jika kualitas institusi suatu negara buruk maka investasi enggan masuk meskipun keterbukaan finansial negara tersebut positif (Rahmawati, 2021). Salah satu unsur institusi yang paling banyak di sorot adalah korupsi. Dengan demikian, negara dengan kontrol korupsi yang baik akan memiliki aliran investasi yang besar. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh kontrol korupsi memiliki pengaruh yang positif terhadap investasi asing maupun investasi domestik.

Peristiwa politik merupakan salah satu bagian dari lingkungan non ekonomi yang dapat berpengaruh pada kondisi investasi, karena dinamika situasi politik pada dasarnya juga berkaitan dengan stabilitas perekonomian suatu negara. Stabilitas politik dapat menyerap investasi jangka panjang (Basit & Haryono, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadeghi *et al.*, (2020) bahwa kualitas institusi dalam hal ini efektivitas pemerintah dan stabilitas politik berpengaruh terhadap investasi. Hasil penelitian dari Paton (2018) juga menyebutkan bahwa stabilitas politik memiliki pengaruh positif terhadap masuknya FDI. Dengan demikian semakin stabil kondisi politik suatu negara maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut.

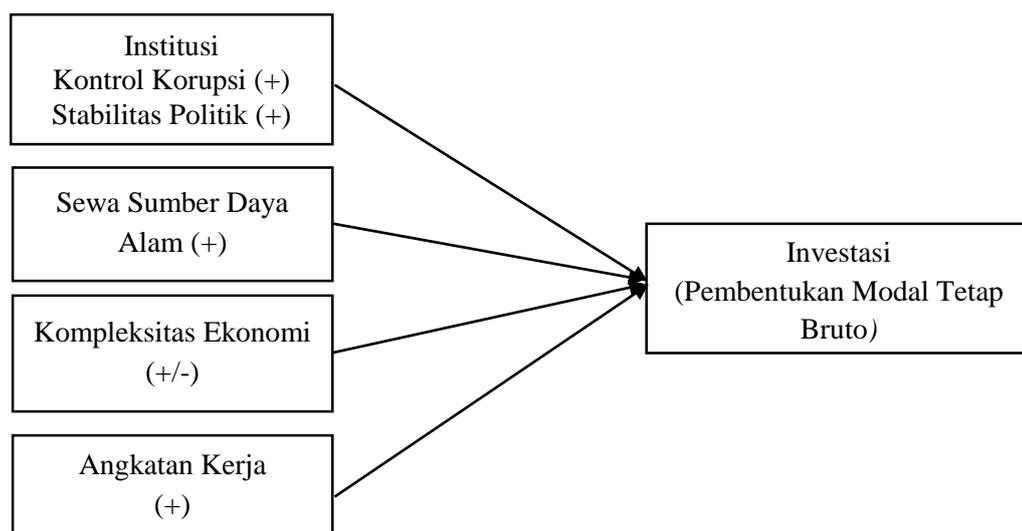
Dalam konteks perubahan iklim, sewa sumber daya alam menjadi perhatian besar di bidang ekonomi (T. Le dan Le Van, 2018; Merino Saum *et al.*, 2018). Hal ini menyoroti langkah-langkah kebijakan untuk mengurangi sewa sumber daya alam. Negara-negara yang kaya sumber daya alam sering menjadi incaran investor untuk menanamkan modalnya. Ndikumana (2019) hubungan antara sumber daya alam dan FDI dapat berpengaruh positif dan juga negatif, hal ini tergantung pada kondisi: (1) banyak negara berkembang yang memiliki sumber daya alam melimpah, dan banyak investor asing yang menanamkan modalnya tanpa memperhatikan kualitas lingkungan, (2) negara yang memiliki sumber daya alam melimpah dapat memiliki kontribusi besar terhadap ekonomi nasional, industri ekstraktif akan bertanggung jawab atas arus modal yang masuk.

Menurut Paradigma Eklektik salah satu motif investor menanamkan modalnya adalah *natural resources seeker*. Motif ini memiliki tujuan untuk memperoleh sumber daya atau faktor produksi dengan kualitas lebih tinggi dan harga lebih murah. Sumber daya alam merupakan salah satu faktor produksi yang banyak diincar oleh para investor. Maka semakin banyak sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Dalam penelitian ini sewa sumber daya alam merupakan indikator untuk kekayaan sumber daya alam. Negara yang kaya sumber daya alam akan memiliki hubungan positif terhadap investasi, baik investasi asing maupun investasi domestik.

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat berkaitan dengan perubahan struktural di sektor ekonomi yang akan mengubah cara produksi dan pola konsumsi yang dilakuakn di negara tersebut. Kompleksitas ekonomi merupakan salah satu faktor yang memiliki peran besar terhadap investai (Sadeghi *et al.*, 2020). Kompleksitas ekonomi adalah angka yang menunjukkan ukuran keberagaman dan kompleksitas ekspor suatu negara. Di era kompetisi global seperti saat ini, capaian kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh tingkat kompleksitas ekonominya. Peningkatan kompleksitas ekonomi akan menciptakan peluang untuk kegiatan ekonomi di sektor baru dan juga produk baru. Adanya inovasi di sektor dan produk baru dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Kegiatan baru ini akan merangsang kegiatan ekonomi di sektor lain, dengan demikian dari perspektif ini peningkatan kompleksitas ekonomi dapat meningkatkan minat investor (baik asing maupun dalam negeri) untuk menanamkan modalnya. Namun, pandangan pengaruh kompleksitas ekonomi terhadap investasi adalah Peningkatan diversifikasi produk sangat berkaitan dengan kompleksitas ekonomi, karena data ekspor digunakan untuk menghitung indeks kompleksitas ekonomi. Kenaikan ekspor neto menyebabkan nilai tukar terdepresiasi (BR Silitonga *et al.*, 2019). Ketika rupiah terdepresiasi berdampak pada kenaikan suku bunga, menurut Keynes ketika suku bunga meningkat maka investasi akan turun kondisi ini disebut sebagai *crowding out*.

Angkatan kerja merupakan penduduk yang mampu menghasilkan barang dan jasa. Apabila terjadi peningkatan pada jumlah angkatan kerja maka akan meningkatkan kemampuan produksi. Peningkatan kemampuan produksi akan meningkatkan investasi (Rizal, 2018). Ketika jumlah angkatan kerja di suatu negara tersebut banyak maka peluang untuk meningkatkan investasi akan tinggi, begitupun sebaliknya. Semakin sedikit angkatan kerja di suatu negara maka kegiatan produksi akan berkurang, hal ini akan berpengaruh pada rendahnya investasi di negara tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, landasan teoritis, dan tinjauan empiris maka tergambar suatu konsep yang akan dijadikan pendekatan sebagai acuan penelitian. Penulis mencoba menjelaskan dan mengaplikasikan pokok permasalahan penelitian yang digambarkan dalam kerangka pemikiran.



Gambar 7. Kerangka Pemikiran.

Kerangka pemikiran di atas menjelaskan bagaimana variabel yang akan di uji yaitu kontrol korupsi, stabilitas politik, sewa sumber daya alam, kompleksitas ekonomi, dan angkatan kerja terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia. Hipotesis dari studi empiris yang ada dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kontrol korupsi, stabilitas politik, sewa sumber daya alam, kompleksitas ekonomi, dan angkatan kerja terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan studi empiris, hipotesis sementara penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Diduga kontrol korupsi berpengaruh positif terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.
- H₂ : Diduga stabilitas politik berpengaruh positif terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.
- H₃ : Diduga sewa sumber daya alam berpengaruh positif terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.
- H₄ : Diduga kompleksitas ekonomi berpengaruh terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.
- H₅ : Diduga angkatan kerja berpengaruh positif terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.
- H₆ : Diduga kontrol korupsi, stabilitas politik, sewa sumber daya alam, kompleksitas ekonomi, dan angkatan kerja berpengaruh secara simultan terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup dan Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh *World Bank* (*World Development Indicators* dan *Worldwide Governance Indicators*) serta *The Atlas Economic Complexity*. Penelitian ini menggunakan 5 variabel bebas (*independent variable*) yaitu *Control of Corruption*, *Political Stability*, *Natural resources rents*, *Economic Complexity*, dan *Labour Force* serta variabel terikat (*dependent variable*) yakni *Gross Fixed Capital Formation* yang merupakan indikator untuk total investasi. Berikut adalah ringkasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Ringkasan Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber
<i>Gross Fixed Capital Formation</i>	GFCF	US\$	<i>World Bank</i>
<i>Control of Corruption</i>	CC	Indeks	<i>World Bank</i>
<i>Political Stability</i>	PS	Indeks	<i>World Bank</i>
<i>Natural Resources Rents</i>	NRR	Persen	<i>World Bank</i>
<i>Economic Complexity</i>	EC	Indeks	<i>The Atlas</i>
<i>Labour Force Total</i>	LT	Jiwa	<i>World Bank</i>

Ruang lingkup penelitian ini mencakup 14 negara berpendapatan menengah ke bawah Asia, data yang digunakan sepanjang 10 tahun mulai dari 2010 sampai 2020. Negara berpendapatan menengah ke bawah Asia berdasarkan ambang batas 2021 terdapat 19 negara, tetapi 5 negara tidak memiliki ketersediaan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kelima negara tersebut adalah Bhutan, Lao PDR, Timor Leste, Nepal, dan West Bank and Gaza. Penelitian ini menggunakan data panel (*panel data*). Data panel merupakan kombinasi dari runtur waktu (*time series*)

sejak periode 2010-2020 dan data *cross section* sebanyak 14 negara Asia. Negara tersebut yaitu, (1) Bangladesh, (2), Kamboja, (3) Indonesia, (4) India, (5) Iran, (6) Kyrgyzstan, (7) Mongolia, (8) Myanmar, (9) Pakistan, (10) Filipina, (11) Tajikistan, (12) Sri Lanka, (13) Vietnam, dan (14) Uzbekistan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Guna memberikan arah dalam penelitian ini, berikut penjelasan variabel yang menjadi fokus untuk dianalisis. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.1 Pembentukan Modal Tetap Bruto

Menurut *System of National Accounts (2008) Gross Fixed Capital Formation (GFCF)* atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) meliputi perbaikan lahan; pembelian pabrik, mesin, dan peralatan; dan pembangunan jalan raya, rel kereta api, dan sejenisnya, termasuk sekolah, kantor, rumah sakit, tempat tinggal pribadi, dan bangunan komersial dan industri. Penggunaan variabel GFCF sebagai total investasi didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Amir, Dedi, & Tanti, 2020). Data ini diperoleh dari *World Bank (World Development Indicators)* untuk 14 negara berpendapatan menengah ke bawah Asia pada 2010-2020, dengan satuan US\$.

3.2.2 Kontrol Korupsi

Menurut Kaufmann *et al.*, (2011) kontrol korupsi mengacu pada persepsi tentang sejauh mana kekuasaan publik digunakan untuk keuntungan pribadi, termasuk korupsi kecil dan besar, serta penangkapan negara oleh elit dan kepentingan pribadi. Data penelitian ini menggunakan indeks. Indeks ini memberikan skor negara pada indikator agregat, yaitu dari -2.5 hingga 2.5. Makin rendah nilai kontrol korupsi atau mendekati -2.5 maka tingkat korupsi di suatu negara sangat tinggi, sebaliknya ketika nilai *control of corruption* mendekati 2.5 maka negara tersebut makin bersih dari praktik korupsi.

3.2.3 Stabilitas Politik

Menurut Kaufmann *et al.*, (2009) stabilitas politik adalah angka yang mengukur persepsi kemungkinan ketidakstabilan politik dan/atau kekerasan bermotif politik, termasuk terorisme. Pengukuran indeks stabilitas politik ini menggunakan *estimate of governance* (perkiraan tata kelola) dengan rentang -2.5 sampai 2.5 *governance performance* (kinerja tata kelola). Makin rendah nilai stabilitas politik mendekati 2.5 maka negara tersebut tidak stabil, sebaliknya ketika stabilitas politik mendekati 2.5 maka negara tersebut memiliki kondisi politik yang stabil.

3.2.4 Sewa Sumber Daya Alam

Menurut *The Changing Wealth of Nations* (2021) sewa sumber daya alam adalah total sewa minyak, sewa gas alam, sewa batu bara (keras dan lunak), sewa mineral dan sewa hutan. Sewa sumber daya alam dihitung sebagai perbedaan antara harga komoditas dan biaya rata-rata untuk memproduksinya. Pasalnya sewa *natural resources* ini memperkirakan harga dunia untuk unit komoditas tertentu dan mengurangi perkiraan biaya unit rata-rata dari biaya ekstraksi atau pemanenan. Sewa unit SDA dikalikan dengan jumlah fisik yang diekstraksi atau dipanen oleh negara untuk menentukan rente untuk setiap komoditas SDA sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP). Satuan *natural resources rents* adalah persen (% PDB).

$$NRR = \frac{\text{Natural Resources Rent}}{PDB} \times 100\% \quad (3.1)$$

3.2.5 Kompleksitas Ekonomi

Economic complexity adalah angka yang menunjukkan ukuran keberagaman dan kompleksitas keranjang ekspor suatu negara (Ortiz, Esteban., 2018). Kompleksitas ekonomi disusun dalam satuan indeks yang biasa disebut sebagai *Economic Complexity Index* (ECI). Penyusunan ECI berasal dari data ekspor yang direduksi melalui sistem ekonomi menjadi dua dimensi. Kedua dimensi tersebut adalah keanekaragaman dan *ubiquity*. Keanekaragaman adalah jumlah produk yang dapat di ekspor suatu negara secara kompetitif, sementara *ubiquity* adalah jumlah negara yang mampu mengekspor suatu produk secara kompetitif. Untuk mengukur dua dimensi ini, ECI menggunakan matriks ekspor lintas negara yakni tabel dengan

negara di baris dan kategori produk di kolom, sehingga setiap sel dalam tabel menunjukkan nilai ekspor suatu negara. *Economic complexity* dinyatakan dalam satuan indeks. Terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi agar produksi dapat menjadi dasar perhitungan dalam *economic complexity* adalah (1) produk yang diekspor, (2) tidak termasuk produk jasa, dan (3) produk dengan nilai *revealed comparative advantage* kurang dari satu (< 1). Rentang ECI -2 sampai 2, jika skor -2 menunjukkan tingkat terendah ECI, sementara skor 2 menunjukkan tingkat tertinggi ECI. Semakin tinggi nilai ECI di suatu negara maka kemampuan produktif di negara tersebut semakin beragam dan canggih. Kemampuan produktif mencakup infrastruktur, tanah, hukum, mesin, orang, dan pengetahuan kolektif (Ortiz, Esteban., 2018).

3.2.6 Angkatan Kerja

Menurut Castillo (2011) total angkatan kerja terdiri dari orang-orang berusia 15 tahun ke atas yang memasok tenaga kerja untuk produksi barang dan jasa selama periode tertentu, termasuk orang-orang yang saat ini bekerja dan orang-orang yang menganggur tetapi mencari pekerjaan serta pencari kerja pertama kali. Namun, tidak semua orang yang bekerja disertakan. Pekerja yang tidak dibayar, pekerja keluarga, dan pelajar sering dihilangkan, dan beberapa negara tidak menghitung anggota angkatan bersenjata. Muchtolifah (2016) merumuskan formula angkatan kerja sebagai berikut.

$$LT = PL - (IR + MP + PP + PS) \quad (3.2)$$

Keterangan:

- LT : Total angkatan kerja (Jiwa)
- PL : Penduduk usia 15-64 tahun
- IR : Ibu rumah tangga
- MP : Mahasiswa dan Pelajar
- PP : Pekerja yang telah pensiun dan tidak ingin bekerja lagi
- PS : Orang tidak sekolah dan tidak bekerja dan juga tidak mencari pekerjaan

3.3 Metode Analisis

Metode data panel digunakan dalam penelitian ini. Terdapat keuntungan dari penggunaan data panel. Pertama, data panel adalah gabungan dua jenis data yaitu

data deret waktu dan data potong lintang yang memaparkan jumlah data dengan lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, dengan menggunakan informasi yang didapat dari data deret waktu dan potong lintang dapat mengatasi permasalahan yang muncul ketika adanya masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*).

3.4 Metode Estimasi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Istilah regresi pertama kali diperkenalkan oleh Francis Galton (Gujarati, 2009). Menurut Gujarati (2008) analisis regresi berkaitan dengan studi ketergantungan satu variabel (variabel terikat) pada satu atau lebih variabel lain (variabel penjelas) yang bertujuan untuk memperkirakan dan/atau memprediksi rata-rata (populasi) atau nilai rata-rata dari sampel maupun populasi.

$$Y = F(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \quad (3.3)$$

Untuk mengetahui pengaruh kontrol korupsi, stabilitas politik, sewa sumber daya alam, kompleksitas ekonomi, dan total angkatan kerja terhadap investasi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia maka persamaan (3.3) ditransformasikan menjadi model regresi berganda panel:

$$GFCF_{it} = \beta_0 + \beta_1 CC_{it} + \beta_2 PS_{it} + \beta_3 NRR_{it} + \beta_4 EC_{it} + \beta_5 LT_{it} + \mu_{it} \quad (3.4)$$

Keterangan:

GFCF	: <i>Gross Fixed Capital Formation</i> (US\$)
CC	: <i>Control of Corruption</i> (Indeks)
PS	: <i>Political Stability</i> (Indeks)
NRR	: <i>Natural Resources Rents</i> (Persen)
EC	: <i>Economic Complexitiy</i> (Indeks)
LT	: <i>Labour Force Total</i> (jiwa)
β_0	: Konstanta (<i>intercept</i>)
$\beta_{1, 2, 3, 4, 5}$: Koefisien regresi
i	: 1, 2, ..., 14, menunjukkan negara (<i>cross section</i>)
t	: 1, 2, ..., 14, menunjukkan dimensi runtut waktu (<i>time series</i>)
μ_{it}	: <i>Error term</i>

Berdasarkan persamaan (3.4) terdapat perbedaan ukuran satuan dalam variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut, sehingga untuk menyamakan ukuran variabel dilakukan transformasi sebagai berikut.

$$LNGFCF_{it} = \beta_0 + \beta_1 CC_{it} + \beta_2 PS_{it} + \beta_3 NRR_{it} + \beta_4 EC_{it} + \beta_5 LNLT_{it} + \mu_{it} \quad (3.5)$$

Keterangan:

LNGFCF	: Logaritma Natural <i>Gross Fixed Capital Formation</i> (US\$)
CC	: <i>Control of Corruption</i> (Indeks)
PS	: <i>Political Stability</i> (Indeks)
NRR	: <i>Natural Resources Rents</i> (Persen)
EC	: <i>Economic Complexitiy</i> (Indeks)
LNLT	: Logaritma Natural <i>Labour Force Total</i> (jiwa)
β_0	: Konstanta (<i>intercept</i>)
$\beta_{1, 2, 3, 4, 5}$: Koefisien regresi
i	: 1, 2, ..., 14, menunjukkan negara (<i>cross section</i>)
t	: 1, 2, ..., 14, menunjukkan dimensi runtut waktu (<i>time series</i>)
μ_{it}	: <i>Error term</i>

Berdasarkan persamaan (3.5) terdapat dua variabel yang ditransformasikan menjadi Logaritma Natural (LN). Kedua tersebut adalah GFCF dan *Labour force* hal ini dilakukan karena terdapat perbedaan satuan dalam variabel yang akan diteliti. Penggunaan LN untuk dua variabel tersebut sangat berfungsi dalam mendekati skala data antar variabel. Selain itu juga, penggunaan transformasi logaritama natural dari variabel dapat mengurangi skewness dan heteroskedastitas (Gujarati, 2009). Skewness (uji normalitas) dan heteroskedastitas merupakan bagian penting dari asumsi *Ordinary Least Square* (OLS) agar hasil estimasi yang dihasilkan *Best, Linier, Unbiased Estimator* (BLUE).

3.5 Prosedur Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan mengetahui gambaran umum dari masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian ini. Analisis yang dihasilkan berupa tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), maksimum, dan minimum untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5.2 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, dilakukan dapat melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

3.5.2.1 Model *Common Effect*

Common effect merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yang hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu (Widarjono, 2018). Gujarati (2009) menuliskan model persamaan *common effect* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it} \quad (3.6)$$

Keterangan:

Y_{it} : Variabel terikat individu ke-i dan waktu ke-t
 X_{1it} dan X_{2it} : Variabel bebas individu ke-i dan waktu ke-t
 β_0 : Konstanta
 β_1, β_2 : Koefisien regresi
 μ_{it} : *Error term* individu ke-i dan waktu ke-t

3.5.2.2 Model *Fixed Effect*

Model efek tetap (*fixed effect*) adalah model regresi yang menunjukkan perbedaan intersep (konstanta) *cross section* (negara) namun *slope* (koefisien regresi) tetap antar waktu (*time series*) maupun antar negara (Widarjono, 2018). Model estimasi *fixed effect* sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) (Gujarati, 2009), berikut adalah persamaannya.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{2it} + \beta_4 D_{3it} + \beta_n D_{nit} + \mu_{it} \quad (3.7)$$

Keterangan:

Y_{it} : Variabel terikat individu ke-i dan waktu ke-t
 X_{1it} dan X_{2it} : Variabel bebas individu ke-i dan waktu ke-t
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$: Koefisien regresi
 D_1, D_2, D_3, \dots, n : 1 untuk lintas individu yang berpengaruh dan 0 untuk lintas individu yang tidak berpengaruh
 μ_{it} : *Error term* individu ke-i dan waktu ke-t

3.5.2.3 Model *Random Effect*

Random Effect Model (REM) mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (Widarjono, 2018). Gujarati (2009) menuliskan persamaan REM sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 Y_{it} &= \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_i + \mu_{it} \\
 Y_{it} &= \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + w_{it}
 \end{aligned}
 \tag{3.8}$$

Keterangan:

Y_{it}	: Variabel terikat untuk unit i dalam waktu t
$X_{1it}, X_{2it}, X_{3it}$: Variabel bebas untuk unit i dalam waktu t
β_0	: Intersep
$\beta_{1,2,3}$: Koefisien slope
μ_{it}	: <i>Error term</i> individu ke-i dan waktu ke-t
ε_i	: <i>Error term</i> individu
w_{it}	: $\varepsilon_{it} + \mu_i$

3.5.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.5.3.1 Uji Chow atau Uji F

Uji Chow atau Uji F dilakukan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesisnya adalah sebagai berikut.

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_a = \text{Fixed Effect Model}$$

Apabila F-hitung lebih besar ($>$) nilai F-tabel maka H_0 ditolak, artinya menerima H_a dan memiliki kesimpulan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya F-hitung lebih kecil ($<$) nilai F-tabel maka H_0 diterima, artinya gagal menerima H_a dan memiliki kesimpulan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model*. Atau dapat juga membandingkan nilai *P-value*. Apabila *P-value* $<$ dari taraf nyata (α) maka model *Fixed Effect* lebih tepat, namun apabila *P-value* $>$ dari taraf nyata (α) maka model *Common Effect Model* lebih tepat.

3.5.3.2 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM digunakan untuk menguji apakah menggunakan model CEM atau *Random Effect Model* (REM). Uji signifikan *random effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Metode ini didasarkan pada nilai residual dan metode OLS. Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squares* dimana derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis untuk model LM adalah sebagai berikut.

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_a = \text{Random Effects Model}$

Apabila nilai p-value ($<$) dari taraf nyata ($\alpha=5\%$) maka tolak hipotesis nol, dengan demikian estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *random effect* daripada metode OLS. Sebaliknya jika nilai LM statistik kurang ($<$) dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis maka gagal tolak hipotesis nol, dengan demikian model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

3.5.3.3 Uji Hausman

Hausman mengembangkan uji statistik untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect*. Hipotesisnya adalah sebagai berikut.

$H_0 = \text{Random Effect Model}$

$H_a = \text{Fixed Effect Model}$

Ketentuannya adalah jika *Chi-Square* hitung lebih besar ($>$) dari nilai *Chi-Square* tabel maka H_0 ditolak, maka terima H_a dan model yang paling tepat digunakan yaitu *Fixed Effect Model*. Sebaliknya jika *Chi-Square* hitung kurang ($<$) dari nilai *Chi-Square* tabel maka H_0 diterima, maka gagal menerima H_a dan model yang paling tepat digunakan yaitu *Common Effect Model*. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai P-value. Apabila P-value lebih besar ($>$) α yang berarti H_0 diterima dan jika p-value kurang ($<$) dari α maka H_0 ditolak.

3.5.4 Pengujian Asumsi Klasik

3.5.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Asumsi regresi klasik normalitas mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari residual memiliki nilai nol (0), tidak berkorelasi, dan memiliki varian yang konstan. Dengan penggunaan asumsi seperti ini maka diharapkan model memiliki varians yang paling sedikit (Gujarati, 2009).

Untuk mengetahui uji normalitas dapat menggunakan 2 metode, yakni: (1) Analisis Statistik (Jarque Bera, Skewness Kurosis, Shapiro Wilk, dan Kolmogorov Smirnov)

dan (2) Analisis Grafik (Normal PP Plot, Histogram, Normal QQ Plot, Normal Detrend QQ Plot, Stem-Leaf, dan Boxplot). Dalam penelitian ini akan menggunakan uji Jarque-Bera. Berikut hipotesisnya:

H_0 : Residu tersebar normal

H_a : Tersebar tidak normal

Ketentuannya adalah apabila nilai probabilitas lebih tinggi dari $\alpha = 0.05$ maka data terdistribusi normal; begitupun sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih rendah sama dengan 0.05 maka data terdistribusi tidak normal (Widarjono, 2018).

3.5.4.2 Deteksi Multikolinieritas

Istilah Multikolinieritas pertama kali diciptakan oleh Rahner Frish. Multikolinieritas adalah hubungan antara variabel bebas dalam regresi (Widarjono, 2018). Terdapat beberapa metode untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model, yakni sebagai berikut: (1) Nilai R^2 tinggi tetapi hanya sedikit variabel bebas yang signifikan; (2) Korelasi parsial antar variabel bebas; (3) Regresi auxiliary; (4) Metode deteksi klien; dan (5) *Varians Inflation Factor* dan *Tolerance*. Untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini akan menggunakan korelasi parsial antar variabel bebas. Sebagaimana aturan main yang kasar (*rule of thumb*), koefisien korelasi cukup tinggi apabila diatas 0.85 maka diduga terdapat masalah multikolinieritas dalam model (Widarjono, 2018). Semakin rendah nilai koefisien korelasi maka model tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3.5.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varians residu tidak konstan (Widarjono, 2018). Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam model dapat menggunakan dua metode, yakni metode informal dan metode formal. Metode informal merupakan metode yang paling cepat dan dapat digunakan untuk menguji masalah heteroskedastisitas, melalui sebuah grafik pola residual. Jika residual membentuk pola tidak pasti maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya jika residual menunjukkan pola tertentu maka akan terjadai masalah heteroskedastisitas. Untuk metode formal digunakan beberapa metode yakni Metode Park, Metode

Glejser, Metode White, Metode Korelasi Spearman, Metode Gold Feld Quandt, dan Metode Breusch-Pagan. Penelitian ini akan menggunakan Metode Breusch Pagan Godfrey (BGP) dalam program EViews 10. Mengacu pada Winarno (2017) berikut adalah langkah-langkah pengujian Breusch Pagan Godfrey (BGP).

1. Estimasi regresi persamaan (3.5) dengan model terpilih. Lalu diketahui nilai *sum squared resid*₁ (SSR_1)

2. Mencari nilai p , dengan membuat variabel baru di menu “genr”

$$p = \text{resid}^2 - SSR_1$$

3. Estimasi persamaan berikut:

$$p \text{ C CC PS NRR EC LNLT} \quad (3.9)$$

4. Pada persamaan (3.9), diperoleh nilai *Explained Sum Squared* (EES) yang diperoleh dari hasil SSR persamaan (3.9)

5. Kemudian mencari nilai χ^2 – hitung

$$\chi^2 = \frac{EES}{2} \quad (3.10)$$

Hipotesis dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

H_0 : Homoskedastisitas (tidak terdapat masalah heteroskedastisitas)

H_a : Heteroskedastisitas

Apabila nilai χ^2 – hitung lebih besar dibandingkan χ^2 kritis maka H_0 ditolak atau dengan kata lain terdapat masalah heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilai χ^2 – hitung lebih kecil χ^2 kritis maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas (Winarno, 2017).

3.5.4.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antar variabel gangguan yang satu dengan variabel gangguan lainnya (Widarjono, 2018). Masalah autokorelasi banyak terjadi pada data *time series*, namun tidak menutup kemungkinan pada data *cross section* pun terjadi masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi model apakah mengandung masalah autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin Watson (DW) dan uji *Breusch – Godfrey Test* (BG) atau uji *Langrange Multiplier* (LM). Dalam penelitian ini akan menggunakan uji DW. Hipotesisnya adalah sebagai berikut.

H_0 : tidak terdapat autokorelasi

H_a : terdapat autokorelasi

Menurut Santoso (2019) ketentuan keputusan uji DW adalah sebagai berikut: (1) Angka DW di bawah -2 maka terdapat autokorelasi positif; (2) Angka DW di antara -2 sampai +2 maka tidak terdapat autokorelasi; dan (3) Angka DW di atas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.

3.5.5 Pengujian Hipotesis

Komponen utama dalam ekonometrika adalah pengujian hipotesis. Pengujian ini memiliki kegunaan dalam penarikan kesimpulan penelitian, selain itu uji hipotesis digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Terdapat tiga bentuk pengujian yaitu uji t , uji F , dan koefisien determinasi yang dijelaskan sebagai berikut:

3.5.5.1 Uji Signifikan Individu (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Gujarati, 2009). Uji t untuk penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Kontrol Korupsi terhadap Investasi

H_0 : $\beta_1 \leq 0$, kontrol korupsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

H_a : $\beta_1 > 0$, kontrol korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

2. Pengaruh Stabilitas Politik terhadap Investasi

H_0 : $\beta_2 \leq 0$, stabilitas politik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

H_a : $\beta_2 > 0$, stabilitas politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

3. Pengaruh Sewa Sumber Daya Alam terhadap Investasi

$H_0 : \beta_3 \leq 0$, sewa sumber daya alam berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

$H_a : \beta_3 > 0$, sewa sumber daya alam berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

4. Pengaruh Kompleksitas Ekonomi terhadap Investasi

$H_0 : \beta_4 = 0$, kompleksitas ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

$H_a : \beta_4 \neq 0$, kompleksitas ekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

5. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Investasi

$H_0 : \beta_5 \leq 0$, angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

$H_a : \beta_5 > 0$, angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05 dan dengan derajat kebebasan ($df = n-k$), dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel (terikat dan bebas) yang digunakan. Maka dapat dirumuskan kriterianya adalah apabila nilai t -hitung lebih besar ($>$) dari t -tabel maka gagal menerima H_0 , sebaliknya apabila nilai t -hitung lebih kecil ($<$) t -tabel maka berhasil menerima H_0 . Atau dapat melihat nilai probabilitas, apabila nilai probabilitas $> \alpha = 0.05$ maka gagal menerima H_0 , sebaliknya jika nilai probabilitas < 0.05 maka gagal menolak H_0 .

3.5.5.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen (Gujarati, 2009). Uji - F yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, secara bersama-sama variabel bebas (kontrol korupsi, stabilitas politik, sewa sumber daya alam, kompleksitas ekonomi, dan angkatan kerja) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (investasi).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, setidaknya satu variabel bebas (kontrol korupsi, stabilitas politik, sewa sumber daya alam, kompleksitas ekonomi, dan angkatan kerja) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (investasi).

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan ($df_1 = k$) dan ($df_2 = (n-k-1)$), dimana k adalah jumlah variabel bebas yang digunakan dan n adalah jumlah observasi. Kriterianya apabila F – hitung lebih kecil ($<$) dibandingkan F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara simultan variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya apabila F – hitung lebih besar ($>$) dibandingkan F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Atau dapat melihat nilai probabilitas, apabila nilai probabilitas $< 5\%$ maka gagal menerima H_0 , sebaliknya jika nilai probabilitas $> 5\%$ maka gagal menolak H_0 .

3.5.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas (Gujarati, 2009). Koefisien determinasi (R^2) memiliki nilai 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai R^2 mendekati satu maka terdapat hubungan yang erat antar variabel bebas dan variabel terikat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa faktor institusi yang terdiri dari kontrol korupsi dan stabilitas politik, sewa sumber daya alam, dan angkatan kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan investasi di negara berpendapatan menengah ke bawah Asia tahun 2010-2020, sementara variabel kompleksitas ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi.
2. Berdasarkan hasil perhitungan uji simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yang terdiri dari kontrol korupsi, stabilitas politik, sewa sumber daya alam, kompleksitas ekonomi, dan angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap investasi di 14 Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah Asia tahun 2010-2020.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah di setiap negara berpendapatan menengah ke bawah Asia sebaiknya memiliki aturan yang tegas menindak pelaku korupsi. Pemerintah menjalin kerja sama dengan lembaga anti korupsi di negara lain yang memiliki tingkat korupsi yang relatif rendah, sehingga upaya-upaya yang berhasil

diimplementasikan dapat disesuaikan dengan kondisi di masing-masing negara. Membangun karakter yang taat, jujur, dan gaya hidup sederhana melalui lembaga pendidikan.

2. Pemerintah sebaiknya meningkatkan kualitas tata kelola pemerintah terutama stabilitas politik melalui proses selektif dalam merumuskan kebijakan, aturan hukum, serta dalam pengambilan keputusan yang memperhatikan kepentingan warga negara agar tidak menimbulkan guncangan politik seperti demonstrasi, kudeta, perang perbatasan, dan perang sipil. Menjaga iklim politik yang stabil dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Kondisi politik yang stabil juga suatu negara dapat lebih efektif dalam menjalankan operasional negara.
3. Pemerintah menerapkan aturan yang lebih efisien agar dapat mengurangi kasus korupsi dan melakukan diversifikasi produk sebagai strategi jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya alam.
4. Terkait kompleksitas ekonomi, upaya yang perlu dilakukan yaitu pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta untuk meningkatkan sektor prioritas dalam pengembangan produk. Pengembangan produk tersebut tentu harus mempertimbangkan biaya produksi agar tidak terlalu besar. Selain itu, lebih membuka pasar luar negeri melalui promosi menggunakan media sosial, dengan membuat konten yang menarik dan membuat *website* yang mudah diakses dengan standar internasional.
5. Meningkatkan kualitas angkatan kerja melalui kebijakan memperluas lapangan pekerjaan, pendidikan dan pengembangan keterampilan serta memberikan jaminan tenaga kerja yang layak.
6. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan pola di negara maju dan negara berkembang, terutama terkait kompleksitas ekonomi. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti perbedaan perilaku investor dalam negeri dan investor luar negeri serta menggunakan data yang lebih terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S., Faircloth, S., Liu, C., & Ghon Rhee, S. (2009). Why do foreign investors underperform domestic investors in trading activities? Evidence from Indonesia. *Journal of Financial Markets*, 12(1), 32–53. <https://doi.org/10.1016/j.finmar.2008.04.001>
- Aghion, P., & Bircan, C. (2018). The Middle-Income Trap from a Schumpeterian Perspective. *SSRN Electronic Journal*, 521. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3187838>
- Al-Mulali, U., & Ozturk, I. (2015). The effect of energy consumption, urbanization, trade openness, industrial output, and the political stability on the environmental degradation in the MENA (Middle East and North African) region. *Energy*, 84, 382–389. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2015.03.004>
- Aljarallah, R. A. (2020). Natural resource dependency, institutional quality and human capital development in Gulf Countries. *Heliyon*, 6(7), e04290. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04290>
- Alvarado, R., Tillaguango, B., Dagar, V., Ahmad, M., Is, C., & Toledo, E. (2021). *Ecological footprint , economic complexity and natural resources rents in Latin America : Empirical evidence using quantile regressions*. 318(March). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128585>
- Amir, F., Dedi Budiman Hakim, & Tanti Novianti. (2020). Dampak Diversifikasi Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Anggota ASEAN. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 118–139. <https://doi.org/10.29244/jekp.7.2.2018.118-139>
- Anindita, F., Marbun, J., & Supriyadi, A. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Ekspor, Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Pada Tahun 2010-2019. *Account*, 8(1), 1455–1462. <https://doi.org/10.32722/acc.v8i1.3878>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

- Asian Development Bank. (2015). *Asian Development Outlook 2015 Financing Asia's Future Growth* (Vol. 44, Issue 0).
- Asiedu, E. (2006). Foreign direct investment in Africa: The role of natural resources. *The World Economy*, 29(2301466), 63–77. <http://doi.wiley.com/10.1111/j.1467-9701.2006.00758.x>
- Ayu, I., Utami, B., Wayan, N., Priadarsini, R., & Widya, A. A. B. S. (2020). Analisis Perubahan Politik Luar Negeri Sri Lanka terhadap Tiongkok pada Masa Pemerintahan Presiden Mahinda Rajapaksa Ida. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana*, 1–16.
- Bappenas. (2016). Indeks Keamanan Investasi Indonesia (IKII). *Ditpolkom.Bappenas.Go.Id*. http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/KajianDitpolkom/5%29KajianTahun2016/IndeksKeamanan/Indeks_Keamanan_Investasi_Indonesia.pdf
- Basit, A., & Haryono, S. (2021). Analisis Pengaruh Stabilitas Politik Dan Gabungan. *Jaa*, 220–237.
- Bekun, F. V., Alola, A. A., & Sarkodie, S. A. (2019). Toward a sustainable environment: Nexus between CO2 emissions, resource rent, renewable and nonrenewable energy in 16-EU countries. *Science of the Total Environment*, 657, 1023–1029. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.12.104>
- Blanchard, Oliver; Jhonson, D. R. (2012). *Makroekonomi* (6th ed.). Erlangga.
- BR Silitonga, R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Britannica. (2017). *Resources and Power*. Britannica. <https://www.britannica.com/place/Iran/Labour-and-taxation>
- Britannica. (2019). *Growth of nationalist power*. Britannica. <https://www.britannica.com/place/Sri-Lanka/Industry>
- Brito, S., Magud, N., & Sosa, S. (2018). Real Exchange Rates, Economic Complexity, and Investment. *IMF Working Papers*, 18(107), 1. <https://doi.org/10.5089/9781484354834.001>
- BTI Transformation Index. (2022). *Vietnam Country Report 2022*. BTI Transformation Index.
- Budiantoro, S. (2019). *Strategically financing SDGs gap*. Bappenas. <https://sdgs.bappenas.go.id/strategically-financing-sdgs-gap/>
- Cahyani, N. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Di*

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2017.

- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi* (6th ed.). Erlangga.
- Castillo, M. D. (2011). Labour Force Framework: Concepts, Definitions, , Issues and Classifications. *National Labour Information Training Programme Port of SPain, Trinidad and Tobago, 31 October - 11 November 2011, November.*
- Djelantik, S. (2008). Korupsi, Kemiskinan Dan Masalah Di Negara Berkembang. In *Jurnal Administrasi Publik Unpar* (Vol. 5, Issue 1, pp. 18–41). <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JAP/article/view/1557/1496>
- Dunning, J. H., & Lundan, S. M. (n.d.). *Multinational Enterprises and the Global Economy, Second Edition.*
- Elheddad, M., Thapa-Parajuli, R., & Alharthi, M. D. (2020). Foreign Direct Investment (FDI) and Natural Resources: Blessing or Curse? Empirical Evidence from the Gulf Cooperation Council (GCC). *Journal of Reviews on Global Economics*, 9(June), 232–241. <https://doi.org/10.6000/1929-7092.2020.09.22>
- Erkan, B., & Ceylan, F. (2021). Determinants of economic complexity in transitional economies. *Transition Studies Review*, 28(2), 57–80. <https://doi.org/10.14665/1614-4007-28-2-004>
- Gan Integrity. (2020a). *Mongolia Corruption Report*. Gan Integrity. <https://www.ganintegrity.com/portal/country-profiles/mongolia/>
- Gan Integrity. (2020b). *Sri Lanka Corruption Report*. Gan Integrity. <https://www.ganintegrity.com/portal/country-profiles/sri-lanka/>
- Gan Integrity. (2020c). *Tajikistan Corruption Report*. Gan Integrity. <https://www.ganintegrity.com/portal/country-profiles/tajikistan/>
- Gharaibeh, A. M. (2018). *The Determinants of Foreign Direct Investment- Empirical Evidence from The Determinants of Foreign Direct Investment- Empirical Evidence from Bahrain Ahmad Mohammad Obeid Gharaibeh Dept . of Banking and Finance. August 2015.*
- Gilarso. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro.*
- Gillespie, C. (2018). *What Does a Negative T-Value Mean?* SCIENCING. <https://sciencing.com/negative-tvalue-mean-6921215.html>
- Gujarati, D. (2009). *Basic Econometrics* (Noelle Fox (ed.); 5th Editio). McGraw-Hill.
- Gunawan, A. (2018). *Mengapa Krisis Subprime Mortgage Tak Memukul*

- Indonesia?* CNBC *Indonesia.*
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180916192148-17-33353/mengapa-krisis-subprime-mortgage-tak-memukul-indonesia>
- Gustafsson, M., & Scurrah, M. (2019). Strengthening subnational institutions for sustainable development in resource-rich states : Decentralized land-use planning in Peru. *World Development*, 119, 133–144. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.03.002>
- Habib, M., & Zurawicki, L. (2001). Country-level investments and the effect of corruption - some empirical evidence. *International Business Review*, 10(6), 687–700. [https://doi.org/10.1016/S0969-5931\(01\)00038-5](https://doi.org/10.1016/S0969-5931(01)00038-5)
- Hadiyanto, Y. R. (2015). The effect of Export Diversification on the Value Added Growth Per Labor of Agro and Non-agro Based Manufacturing Sector. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), 179–200.
- Handoyo, E. (2013). *Pendidikan Anti-Korupsi* (3th Editio, Vol. 12, Issue 2). Ombak. <https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.250>
- Hanusch, H., Pyka, A., Hanusch, H., & Pyka, A. (2005). *Principles of Neo-Schumpeterian Economics Principles of Neo-Schumpeterian Economics*. 278.
- Hariyani, H. F., Dominicus, S. P., & Asmara, A. (2012). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi korupsi di zi Psifik. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(2), 62–78.
- Harjono, D. K. (2012). *Hukum Penanaman Modal: Tinjauan Terhadap Pemberlakuan Undang Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal*. 25, 31.
- Hartmann, D., Guevara, M. R., Jara-Figueroa, C., Aristarán, M., & Hidalgo, C. A. (2017). Linking Economic Complexity, Institutions, and Income Inequality. *World Development*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.020>
- Hermawan, L. (2015). Dilema Diversifikasi Produk: Meningkatkan Pendapatan Atau Menimbulkan Kanibalisme Produk? *Jurnal Studi Manajemen*, 9(2), 142–153.
- Hoskins, P. (2022). *Sri Lanka defaults on debt for first time in its history*. BBC. <https://www.bbc.com/news/business-61505842>
- International Labor Office. (2020). Angkatan Kerja. In *BPS Indonesia*. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab1>
- International Monetary Fund. (2018). *Prospek ekonomi di kawasan Asia Pasifik: Ringkasan Eksekutif*. International Monetary Fund.

<https://www.imf.org/id/Publications/REO/APAC/Issues/2018/04/16/areo0509>

- Jiang, W., & Martek, I. (2021). Political risk analysis of foreign direct investment into the energy sector of developing countries. *Journal of Cleaner Production*, 302, 127023. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127023>
- Kambono, H., & Marpaung, E. I. (2020). Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 12(1), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i1.2282>
- Kaufmann, D., Kraay, A., & Mastruzzi, M. (2009). Governance matters VII: Aggregate and individual governance indicators 1996-2007. *Non-State Actors as Standard Setters*, June, 146–188. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511635519.007>
- Kaufmann, D., Kraay, A., & Mastruzzi, M. (2011). The worldwide governance indicators: Methodology and analytical issues. *Hague Journal on the Rule of Law*, 3(2), 220–246. <https://doi.org/10.1017/S1876404511200046>
- Khan, A. (2020). *Natural Resources in Pakistan*. September.
- khan, H., Jan, M., Hu, J., & Khan, I. (2019). Impact of Governance on Foreign Direct Investment in Context of Pakistan. *Journal of International Finance and Economics*, 19(1), 53–64. <https://doi.org/10.18374/jife-19-1.5>
- Kipkiruilangat, P. (2009). *By a Research Paper Submitted To the School of Economics , University of Nairobi in Partial Fulfillment of the Requirements for.*
- Kiprop, J. (2019). *What Are The Major Natural Resources Of Iran?* World Atlas. <https://www.worldatlas.com/articles/what-are-the-major-natural-resources-of-iran.html>
- Krueger, A. O. (2018). Government failures in development. *Modern Political Economy And Latin America: Theory And Policy*, 4(3), 10–17. <https://doi.org/10.1257/jep.4.3.9>
- Kurecic, P., & Kokotovic, F. (2017). The relevance of political stability on FDI: A VAR analysis and ARDL models for selected small, developed, and instability threatened economies. *Economies*, 5(3). <https://doi.org/10.3390/economies5030022>
- Liana, L., Fitriyani, I., & Asmini, I. (2020). Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sumbawa. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas 2020 Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Menunjang Era Industri 4.0*, 2, 657–661.

- Lim, J. J. (2014). Institutional and structural determinants of investment worldwide. *Journal of Macroeconomics*, 41(September), 160–177. <https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2014.05.007>
- Lin, J. Y. (2011). *Economic development in resource-rich, labor-abundant economies*. World Bank. <https://blogs.worldbank.org/developmenttalk/economic-development-in-resource-rich-labor-abundant-economies>
- Mangkoesubroto, G. (1993). *Ekonomi Publik* (Ketiga). BPFE.
- Marselina. (2020). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Suatu Tinjauan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Muchtolifah. (2016). Ekonomi Makro. In *Unesa University Press*. Unesa University Press. <https://dosenekonomi.com/ilmu-ekonomi/teori-ekonomi-makro>
- Muhamad, G. M., Heshmati, A., & Khayyat, N. T. (2021). How to reduce the degree of dependency on natural resources? *Resources Policy*, 72(March), 102047. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102047>
- Nairobi, N., & Afif, F. Y. (2022). Daya Saing dan Foreign Direct Investment. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.23960/jep.v11i1.447>
- Ndikumana, L. (2019). Capital flight , foreign direct investment and natural resources in Africa. *Resources Policy*, 63(June), 101427. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2019.101427>
- Nguyen, C. H. (2021). Labor Force and Foreign Direct Investment: Empirical Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 103–112. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.103>
- Nwani, C., & Adams, S. (2021). Environmental cost of natural resource rents based on production and consumption inventories of carbon emissions: Assessing the role of institutional quality. *Resources Policy*, 74(December 2020), 102282. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102282>
- OECD. (2022a). *Indonesia*. <https://oec.world/en/profile/country/idn>
- OECD. (2022b). *Philippines*. <https://oec.world/en/profile/country/idn>
- OECD. (2022c). *World*. OECD. <https://oec.world/en/profile/world/wld>
- OECD. (2022a). *Investment (GFCF)*. OECD. <https://data.oecd.org/gdp/investment-gfcf.htm>

- OECD. (2022b). *Investment by sector (indicator)*. OECD. <https://data.oecd.org/gdp/investment-by-sector.htm#indicator-chart>
- Ortiz, Esteban., O. and D. B. (2018). *ow and why should we study 'economic complexity'?* Our World in Data. <https://ourworldindata.org/how-and-why-econ-complexity>
- Paton, R. (2018). *The Effects of Natural Resource Rents on FDI Inflows University of Colorado Boulder*. 1–37.
- Pemerintah Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39903/uu-no-25-tahun-2007>
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Pratama, F. H., & Salsiyah, S. M. (2016). Analisis Pengaruh Angkatan Kerja, Upah Karyawan Domestik dan Infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah melalui Badan Penanaman Modal Daerah (BPMD) Provinsi Jawa Tengah (Periode 2000-2013). *Journal of Business Studies*, 67–80.
- Priyono, & Candra, T. (2016). Esensi Ekonomi Makro. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Quéré, A., Coupet, M., & Mayer, T. (2007). Institutional determinants of foreign direct investment. *World Economy*, 30(5), 764–782. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9701.2007.01022.x>
- Rahmawati, W. T., & Makaliwe, W. A. (2021). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kontrol Korupsi, dan Yield terhadap Investasi Asing di Pasar Sun. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4550>
- Rizal, Y. (2018). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Kurs Terhadap Investasi Dalam Negeri. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 30–37.
- Robert, V., & Yoguel, G. (2016). Complexity paths in neo-Schumpeterian evolutionary economics, structural change and development policies. *Structural Change and Economic Dynamics*, 38, 3–14. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2015.11.004>
- Sadeghi, P., Shahrestani, H., Kiani, K. H., & Torabi, T. (2020). Economic complexity, human capital, and FDI attraction: A cross country analysis. *International Economics*, 164, 168–182. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2020.08.005>

- Safri, H. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. IAIN Palopo.
- Sakir, A., Salim, U., & Djumahir. (2017). Perilaku Investor Asing Dan Investor Domestik : Sebuah Sintesa Bias Perilaku Dalam Behavioral Finance. *FEB Unikama*, 304–315.
- Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo.
- Sarwedi. (2016). Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Materials Evaluation*, 74(5), 617–621.
- SDG Philanthropy Platfrom. (2019). *The 2019 SDG Investment Fair*. SDG Philanthropy Platfrom. <https://www.sdgphilanthropy.org/2019-SDG-Investment-Fair-UNHQ>
- Sener, S. (2021). *New tools encourage the momentum for SDG investment*. UNDP. <https://www.undp.org/blog/new-tools-encourage-momentum-sdg-investment>
- Setyadharma, A. (2015). Hubungan Antara Korupsi Dengan Penanaman Modal Asing: Studi Kasus Enam Negara Asean: 1997-2005. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 22(3), 277–291. <https://doi.org/10.22146/jieb.6484>
- Shahzad, A., Al-Swidi, A. K., Mithani, D. A., Bt Fadzil, F. H., & Bin Golamuddin, A. G. (2012). An Empirical Investigation on The Effect of Business Environment Factors on The FDI Inflows in Pakistan: The Moderating Role of Political Stability. *Business and Economic Research*, 2(2). <https://doi.org/10.5296/ber.v2i2.2597>
- Shittu, W., Adedoyin, F. F., Shah, M. I., & Musibau, H. O. (2021). An investigation of the nexus between natural resources, environmental performance, energy security and environmental degradation: Evidence from Asia. *Resources Policy*, 73(June), 102227. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102227>
- Syahputra, D., Hamzah, A., & Nasir, M. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Riil, dan Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Investasi Swasta di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.24815/jped.v3i1.6988>
- System of National Accounts. (2008). System of National Accounts 2008. In *Non-Extensive Entropy Econometrics for Low Frequency Series*. <https://doi.org/10.1515/9783110605914-007>
- Tambunan, T. (2009). Kebijakan Investasi Asing Langsung di Vietnam dan Thailand. Pelajaran Apa Bagi Indonesia? *Police Discussion Paper Series Centre for Industry, SME & Business Competition Studies, Trisakti University*.
- The Changing Wealth of Nations. (2021). *Summary of Methodology and Data Sources*. 429–444.

- Todaro, M. . P., & Smith, S. C. (2014). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Erlangga.
- Transparance International. (2020). *How Does Corruption Shape Asia?* Transparance International.
- UNCTAD. (2010). World Investment Report 2010: Investing in a Low-Carbon Economy. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertasi Panduan EViews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Widodo, W., & Chandrawaty, C. (2021). A new decade for social changes. *Technium Social Sciences Journal*, 18(21), 235–243.
- Wijaya, H. (2020). Pengaruh Interest Rate, Investor Sentiment, Financial Distress Terhadap Stock Return. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(1), 80–106. <https://doi.org/10.52859/jba.v7i1.75>
- Wijayanti, P. (2011). *Industri Kota Semarang*.
- Wijayanti, P., & Yusuf, E. (2011). *Pengaruh Ketersediaan Tenaga Kerja, Infrastruktur, Pendapatan perkapita dan Suku Bunga Terhadap Investasi Industri Kota Semarang*.
- Williams, A., & Le Billon, P. (2017). Corruption, natural resources and development: From resource curse to political ecology. In *Corruption, Natural Resources and Development: From Resource Curse to Political Ecology*.
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Wiranti, S. J. (2012). Political Risk Pengaruhnya Keputusan Penanaman Modal Asing Di Jawa Timur. *Juornal Politik Muda Unair, Volume 2 N*(edisi Januari-Maret), 283–291. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-283-291-seruni.pdf>
- Wulandari, F. (2021). Islam Dan Demokrasi Di Pakistan. *Wl Tarikh*, 02(1), 24–36. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.7882>
- Yeung, J. (2022). *Sri Lanka is facing an economic and political crisis. Here's what you need to know*. CNN. <https://edition.cnn.com/2022/04/05/asia/sri-lanka-economic-crisis-explainer-intl-hnk/index.html>
- Yıldırım, A., & Gökalp, M. F. (2016). Institutions and Economic Performance: A Review on the Developing Countries. *Procedia Economics and Finance*, 38(16), 347–359. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30207-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30207-6)

Yunitasari, M. (2016). *Peran Investasi Sumber Daya Manusia Dan Foreign Direct Investment (Fdi) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Enam Negara Asean*. Universitas Jember

Zheng, B., & Xiao, J. (2020). Corruption and Investment: Theory and Evidence from China. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 175, 40–54. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.03.018>